



PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

DALAM PENGUATAN KARAKTER
ERA DIGITALISASI PERBATASAN
INDONESIA - MALAYSIA

Penulis:
Dr. Purniadi Putra, M.Pd.I
Hadisa Putri, M.Pd.
Dr. H Arnadi, M.Pd.



PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN KARAKTER ERA DIGITALISASI PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA

Disusun Oleh:

Dr. Purniadi Putra, M.Pd.I (IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)

Hadisa Putri, M.Pd. (IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)

Dr. H Arnadi, M.Pd (IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)



PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN KARAKTER
ERA DIGITALISASI PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA

Penulis:

Dr. Purniadi Putra, M.Pd.I

Dr. H Arnadi, M.Pd

Hadisa Putri, M.Pd.

ISBN : 978-623-88883-6-8

Editor:

Dr. Purniadi Putra, M.Pd.I

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Anggota IKAPI No. 276/Anggota Luar Biasa/JTE/2023

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon Batur.

Mranggen, Demak

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

KATA PENGANTAR

Selamat datang dalam perjalanan intelektual yang menantang dan mendalam ini. Buku yang Anda pegang, "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia-Malaysia," merupakan sebuah kontribusi yang sangat berharga dalam menghadirkan wawasan baru tentang perpaduan antara pendidikan, agama, dan era digital yang melintasi perbatasan Indonesia-Malaysia.

Dalam era di mana teknologi merajai hampir setiap aspek kehidupan, pendidikan dan agama menjadi dua kekuatan yang sangat relevan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi seringkali menjadi perbincangan hangat dan bahkan kontroversial.

Buku ini tidak hanya menyajikan analisis mendalam tentang tantangan tersebut, tetapi juga menawarkan solusi yang konkret dan inovatif melalui konsep moderasi beragama. Moderasi beragama di sini menjadi landasan yang kokoh dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan yang kaya dan dinamika era digital yang cepat berubah.

Penulis telah menghadirkan riset yang komprehensif serta pemikiran yang tajam untuk menggambarkan betapa pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam membangun karakter yang kuat dan adaptif di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin tak terelakkan.

Saya yakin bahwa buku ini akan menjadi panduan yang berharga bagi pembaca dari berbagai latar belakang, baik akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum, untuk memahami lebih dalam dinamika dan urgensi dari penguatan karakter melalui pendidikan moderasi beragama dalam konteks perbatasan Indonesia-Malaysia.

Terima kasih kepada penulis yang telah menyajikan karya yang inspiratif ini, dan semoga buku ini dapat menjadi pijakan yang kokoh bagi kemajuan pendidikan dan peradaban di dua negara yang memiliki kedekatan sejarah dan budaya yang kuat.

Semarang, Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | ii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Signifikansi..... | 5 |
| E. Kajian Tergahulu Yang Relevan | 5 |
| F. Rencana Pembahasan..... | 8 |
| BAB II KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN..... | 10 |
| A. Pendidikan Moderasi Beragama..... | 10 |
| 1. Definisi Pendidikan Moderasi Beragama..... | 10 |
| 2. Prinsip- Prinsip Pendidikan Moderasi Beragama | 11 |
| 3. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Moderasi Beragama | 13 |
| 4. Peran Guru dalam Pendidikan Moderasi Beragama | 15 |
| B. Pendidikan Karakter | 16 |
| 1. Konsep Pendidikan Karakter | 16 |
| 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter | 16 |
| 3. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah | 16 |
| 4. Penguatan Pendidikan Karakter | 18 |
| 5. Langkah- Langkah-langkah Pembentukan Karakter di Sekolah | 20 |
| C. Era Digitalisasi | 21 |
| 1. Pendidikan Literasi Digital..... | 21 |
| 2. Penekanan pada Etika dan Moralitas Digital | 21 |
| 3. Kesiapan Menghadapi Tantangan Digital | 22 |
| D. Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia | 22 |
| 1. Definisi Daerah perbatasan | 22 |
| 2. Karakteristik Daerah Perbatasan | 23 |
| 3. Dinamika Sosial dan Budaya | 24 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 26 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 26 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 26 |
| C. Instrumen Penelitian..... | 26 |
| D. Data dan Sumber Data | 27 |

| | |
|--|-----------|
| E. Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| F. Teknik Analisis Data | 28 |
| G. Alur Penelitian | 28 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 31 |
| A. Deskripsi Umum MIS Sijang31 | |
| 1. Profil Madrasah..... | 31 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan33 | |
| 1. Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi | 33 |
| 2. Peran Orang Tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama..... | 42 |
| 3. Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Moderasi Beragama | 47 |
| BAB V PENUTUP..... | 51 |
| A. Kesimpulan51 | |
| 1. Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi | 51 |
| 2. Peran Orang Tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama..... | 51 |
| 3. Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Moderasi Beragama | 51 |
| B. Rekomendasi52 | |
| 1. Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar | 52 |
| 2. Bagi Guru di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar | 52 |
| 3. Bagi Orang Tua | 52 |
| 4. Bagi Peneliti Selanjutnya..... | 52 |
| Daftar Pustaka | 53 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan masyarakat yang heterogen di Indonesia yaitu dalam hal mengurangi gesekan dan konflik antar pemeluk agama tertentu, penganut, komunitas, golongan, suku, dan kelompok serta menciptakan kedamaian hidup. Maka dari itu, tiap warga negara haruslah dibina, ditanamkan dan dididik supaya bisa tercipta kehidupan yang damai dalam berbangsa dan bernegara dengan kondisi yang terkendali dan menjadi kekuatan karakter dari bangsa Indonesia, tetap menghargai perbedaan dan saling menghormati, hidup berdampingan dan bekerja sama serta rukun di masyarakat, dan semangat kedamaian hidup dalam keragaman. (Nashohah, 2021) Indonesia adalah negara demokrasi, oleh karena itu seringkali terjadi perbedaan kepentingan dan pandangan. Sama halnya dalam hal beragama, negara berperan penting untuk menjamin keamanan masyarakat dalam menjalankan dan memeluk agamanya sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. (Abror Mhd., 2020)

Umumnya berbagai bentuk permasalahan yang terjadi di kawasan perbatasan diantaranya: (a) belum ada ketegasan dan kepastian garis batas laut ataupun garis batas darat, dan juga pemeliharaan dan administrasinya. Hal itu berakibat pada adanya kendala pada saat perencanaan pembangunan wilayah perbatasan. Sehubungan dengan masalah tersebut timbul banyak insiden dan dampak negatif di perbatasan dan pelanggaran wilayah kedaulatan, (b) umumnya kondisi masyarakat di kawasan perbatasan secara komunitas terisolir, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, terbelakang, tertinggal dan masih miskin. (Partnership for Governance Reform, 2011)

Berdasarkan teori yang dipelopori oleh Heidi Campbell yaitu teori *Religious-Social Shaping of Technology* dalam buku "*When Religion Meets New Media*" (Hefni, 2020) beberapa pengaruh dari adanya era digital terhadap cara beragama masyarakat yang paling terasa yaitu pluralisme menjadi tribalisme, menguatnya individualisme, bergesernya otoritas keagamaan, dan menghilangnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan. Dalam era digital sekarang moderasi beragama dinilai begitu penting dikarenakan adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama di sejumlah wilayah Indonesia. Kekerasan tersebut bisa dihadapi dengan adanya moderasi beragama sebagai pondasi untuk menghadapi anti kekerasan di era digital sekarang ini. Caranya yaitu dengan menyebarkan dan mengedukasi masyarakat terkait pentingnya anti kekerasan dan toleransi. Supaya masyarakat bisa mempergunakan moderasi beragama sebagai wawasan untuk menghadapi anti kekerasan akibat digital yang mengatasnamakan agama. (Zulkamala,

2023) Cyberbullying, trolling, penghinaan online, balas dendam, pornografi, dan pelecehan digital harus dipahami sebagai objek yang menjadi perhatian etis. Kejahatan siber dalam lingkup pemahaman keagamaan disebarkan melalui internet untuk menyerang orang lain yang berbeda pemahaman sering dibahasakan sebagai *cyberterrorism*. Sebuah kejahatan yang menasar pula remaja dan anak dalam memberikan pemahaman keagamaan yang mengarahkan pada tindakan ekstrim. Pemahaman agama berbasis moderasi tidak boleh tertinggal sebagai kelengkapan dalam menopang pemahaman moral khususnya anak-anak dan remaja (Jasminto, 2022). Sesuai penjelasan dari Primayana & Dewi (Nisa, Yani, Andika, Yunus, & Rahman, 2021) bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah masuk pada revolusi industri digital 4.0. Adanya era disrupsi ini menimbulkan radikal yang mengalami perubahan disegala aspek kehidupan, bahkan dalam bidang kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, dalam era disrupsi digital ini moderasi beragama juga layak menjadi formula dan solusi.

Konteks Agama dan digitalisasi menjadi bagian yang penting dalam menunjang proses kehidupan yang ada dalam proses keseimbangan vertikal dan horizontal. Hefni (Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, & Yudi Yasa Wibawa, 2022) menemukan bahwa sebuah laboratorium perdamaian yang menjadi penguat dari berbagai konten moderasi beragama yang melewati ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Maksud dari penyeimbang tersebut yaitu kontra narasi untuk menciptakan framing beragama yang esensial dan substantif yakni toleran dan moderat.

Menurut Prasetio & Huda (Tokan, 2022) arti dari moderasi beragama yaitu hasil yang salah satunya perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama di Indonesia, dimana membutuhkan aspek pendidikan sebagai wadah untuk bisa mewujudkannya, sebab memulai moderasi dari institut Pendidikan dinilai lebih efektif. Sesuai pendapat Irama & Zamzami (Taufiq & Alkholid, 2021) arti dari moderasi beragama yaitu sebuah kunci penting dalam mengurangi ekstremisme dan tindak radikal dalam beragama di Indonesia. Sementara elemen yang dinilai penting yang bertanggungjawab atas kerukunan umat beragama di Indonesia yaitu Kementerian Agama. Ada sekitar 38,4%¹ angka sikap intoleransi agama di Indonesia yang dinilai cukup tinggi. Sementara riset dari Kemdikbud memperoleh simpulan bahwa ada sekitar 57,6%² angka intoleransi terhadap praktik keagamaan lain. Sesuatu hal yang dinilai penting untuk mengantisipasi intoleransi di tengah perbedaan masyarakat Indonesia yaitu dengan adanya moderasi beragama. Selain itu menjadi penyeimbang antara praktik pengamalan keagamaan sifatnya inklusif (berbeda) dan praktik pengamalan agama yang sifatnya eksklusif. (Mustaghfiroh, 2022).

Ada sejumlah syarat yang dibutuhkan dalam pengelolaan perbedaan agama sesuai pendapat Luc Reychler dalam teori Arsitektur perdamaian diantaranya; keberadaan saluran komunikasi yang efektif dan harmoni oleh karena itu terjadi proses koreksi, klarifikasi dan diskusi mengenai penyebaran rumor atau informasi yang bisa memunculkan adanya ketegangan antar kelompok sosial; selanjutnya yang kedua yaitu lembaga penyelesaian masalah menjalankan tugasnya dengan baik, sifatnya formal mirip pengadilan dan informal mirip agam dan lembaga adat; lalu yang ketiga adanya para tokoh yang pro perdamaian yang mempunyai strategi, sumberdaya dan pengaruh untuk melakukan pencegahan terhadap mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik tersebut; Keempat, adanya struktur sosial-politik demi mendukung terciptanya keadilan di masyarakat; dan yang terakhir yaitu, adanya struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial. (Primayana & Dewi, 2021). Penyampaian nilai-nilai agama (Nela Nawang Wulan, Nur Hanifah, Nur Laeli Nafisah, Oktaviana Lalita Werdi & Univeristas, 2022) bisa dilakukan lewat pemahaman akan enam dunia makna diantaranya; 1) makna sinoptik berhubungan dengan makna secara mendalam terkait hal-hal yang bernuansa spiritual; 2) makna etik; 3) makna sinoetik berkenaan dengan perasaan, kesan, penghayatan dan kesadaran yang mendalam akan nilai-nilai agama; 4) makna estetik; 5) makna empirik pengembangan kemampuan teoritis, fakta-fakta dan kenyataan tentang kehidupan beragama; dan 6) makna simbolik (Umar, Ismail, & Syawie, 2021).

Menghadapi era disrupsi yang saat ini dikenal sebagai era revolusi industri 4.0 memerlukan adanya hal yang bisa menguatkan wawasan kebangsaan yaitu seperti adanya pendidikan moderasi beragama, dalam hal ini internet menjadi sentral dalam jejaring kehidupan. Seluruh paham keagamaan baik yang moderat maupun ekstrem dalam konteks inilah sama-sama cepat menyebar ke masyarakat. Sekelompok umat beragama yang melakukan praktek radikalisme (Salik & Mas'ud, 2020) tidak bisa dialamatkan kepada agama sehingga propaganda media Barat yang memojokkan agama dan umat beragama tertentu secara umum sulit diterima nalar sehat. Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan radikalisme, tetapi perilaku kekerasan sekelompok umat sering berbeda dengan spirit agamanya akibat tidak tepat dalam memahami doktrin agama dan salah dalam memahami realitas social. (Naj'ma & Bakri, 2021) Era disrupsi digital digambarkan sebagai era di mana cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. (Abdilaa, 2021)

Dengan pengulangan moderasi beragama, maka bisa tercipta karakter peserta didik yang bijaksana maka dari itu peserta didik bisa mengetahui benar-

salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.(Abdilaa, 2021)

Ada banyak masalah yang terdapat di daerah perbatasan, diantaranya ketimpangan ekonomi daerah perbatasan, masalah kemiskinan dan masalah kesenjangan dan pemerataan pendidikan bila dibanding dengan masyarakat kota, masalah infrastruktur juga terkadang berbeda jauh dengan perkotaan, dan tingginya kesenjangan sosial. Seolah-olah di wilayah perbatasan nasib warga Indonesia terjebak di antara dua pilihan, mengalami keterbelahan identitas dan kecintaan negara (Umar et al., 2021).

MIS Nurul Yaqin Sijang, mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan sekolah lain. MIS Nurul Yaqin lokasi berada digerbang terdepan dalam memperkuat kekuatan NKRI baik dari aspek Pendidikan, Agama, ekonomi, dan budaya. Hal ini karena daerahnya berada di posisi adanya perbedaan kultur Masyarakat yang memiliki perbedaan agama, suku, dan adat istiadat . MIS Nurul Yaqin Sijang di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia terutama dekat Border Aruk dengan Sarawak Malaysia, Brunei Darussalam yang masih dalam satu daratan pulau Borneo. MIS Nurul Yaqin Sijang dengan masyarakat yang khusus seperti perbedaan suku, agama dan Bahasa dari orang tua peserta didik. Keunikan tersebut bisa dilihat dari peran gurunya bermitra secara baik dengan orang tua dalam kegiatan keagamaan dalam menjalin kebersamaan dengan masyarakat. Peran moderasi beragama di lembaga Pendidikan di sekolah sangat penting dalam membangun serta mengembangkan pendidikan karakter di era digitalisasi. Lembaga pendidikan dasar merupakan landasan bagi struktur pendidikan selanjutnya. Penelitian ini memperdalam penanaman Pendidikan moderasi beragama dalam Penguatan Karakter di Era Digitalisasi di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Studi Kasus MIS Nurul Yaqin Sijang).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain;

1. Apa saja program pendidikan moderasi beragama dalam penguatan Pendidikan karakter era digitalisasi di MIS Nurul Yaqin Sijang pada perbatasan Indonesia-Malaysia?
2. Bagaimana peran orang tua siswa MIS Nurul Yaqin Sijang dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama di era digital pada daerah perbatasan?
3. Bagaimana Implikasi sikap dan perilaku siswa MIS Nurul Yaqin Sijang di perbatasan dengan adanya pendidikan moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain;

1. Mendiskripsikan dan menganalisis program pendidikan moderasi beragama dalam penguatan Pendidikan karakter era digitalisasi di MIS Nurul Yaqin Sijang pada perbatasan Indonesia-Malaysia?
2. Mendiskripsikan dan menganalisis peran orang tua siswa MIS Nurul Yaqin Sijang dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama di era digital pada daerah perbatasan?
3. Mendiskripsikan dan menganalisis Implikasi sikap dan perilaku siswa MIS Nurul Yaqin Sijang di perbatasan dengan adanya pendidikan moderasi beragama?

D. Signifikansi

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan di era digitalisasi, memberikan landasan teoritis yang lebih kuat.
 - b. Melalui studi kasus MIS Nurul Yaqin Sijang, penelitian ini dapat menyumbangkan wawasan baru terkait penguatan karakter dalam konteks pendidikan agama Islam di perbatasan Indonesia-Malaysia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang mampu memperkuat karakter siswa di tengah pengaruh era digital.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis bagi institusi pendidikan, khususnya MIS Nurul Yaqin Sijang, dalam menerapkan pendekatan moderasi beragama untuk membangun karakter siswa.
 - c. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di wilayah perbatasan, tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam menghadapi tantangan era digitalisasi.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Adapun yang menjadi kajian terdahulu yang relevan dalam penelitian diantaranya:

Judul penelitian tentang “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam dan Mata Pelajaran Karakter di SMA Negeri 9 Manado”. Tujuan penelitian yaitu guna menganalisis implementasi nilai moderasi beragama di Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter di SMA Negeri 9 Manado.

Metode penelitian mempergunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer didapat dari guru Pendidikan Agama Islam dan Karakter lewat proses observasi dan wawancara, sementara data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dari RPP dan Silabus mata pelajaran pendidikan Islam dan karakter Kurikulum 2013 dan buku siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai moderasi beragama oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter dilaksanakan oleh guru dengan mempergunakan pendekatan aditif dan mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar yang dituangkan dalam RPP dan silabus. Hal ini juga terkait dengan memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai moderasi beragama dilangsungkan lewat keteladanan oleh guru di sekolah dan Masyarakat (Idris, 2014). Perbedaan dari penelitian pada aspek karakteristik masyarakat di lingkungan Lembaga Pendidikan yang berbagai suku terletak diperbatasan Indonesia dan Malaysia dan membahas digitalisasi dari moderasi beragama. Persamaan sama-sama meneliti moderasi beragama pada aspek karakter siswa.

Judul penelitian yang kedua "*Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah: Model Analysis*". Penelitian ini menyajikan model pembelajaran nilai moderasi agama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Aceh, dengan menitikberatkan pada perspektif siswa dan guru terhadap model pembelajaran nilai moderasi agama yang selama ini telah dilaksanakan dan model pembelajaran nilai moderasi agama. kesiapan guru dalam RPP berdasarkan internalisasi nilai moderasi beragama. Peneliti memperoleh data tentang perspektif siswa dan guru mengenai model pembelajaran nilai moderasi beragama yang diambil dari angket dan wawancara. Data rencana pembelajaran moderasi beragama merupakan telaah dokumen dari dua Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 di Kabupaten Aceh Tamiang dan Madrasah Aliyah (MA) Ulumul Qur'an di Langsa, Indonesia. Model pembelajaran nilai yang diterapkan belum mampu memfasilitasi siswa berpikir kritis, menyelesaikan konflik nilai, dan menginternalisasi nilai dalam diri siswa. Hal tersebut telah mempengaruhi kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya. Untuk rencana pembelajaran dan desain nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah belum memenuhi standar (Idris et al., 2021). Adapun yang menjadi letak perbedaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang dipakai yaitu Studi Kasus. Aspek penelitian ini pada sosiologis keagamaan.

Penelitian yang ketiga "*Religious Moderation In Public Schools; A Search For A Model Of The Teacher's Role*" penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membangun nilai moderasi beragama di SD Kabupaten Katingan dan mengetahui pemberian nilai moderasi beragama serta faktor penghambat

dan pendukung dalam membangun moderasi beragama di SDN Jahanjang dan SDN Asem Kumbang Kabupaten Katingan. Peneliti Menyusun penelitian dengan mempergunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data mempergunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Sementara analisis data didapat dari proses mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menyimpulkan. Keabsahan data berlangsung dengan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian menghasilkan:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama meliputi: a. Konservator sebagai guru PAI bertanggung jawab atas sikapnya, b. Innovator, guru PAI berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai agama, c. Transmitter, guru PAI berperan sebagai motivator dan pembimbing, d. Pengelola guru melakukan kegiatan inovasi, e. Transformers, guru Pendidikan Agama Islam menterjemahkan nilai menjadi angka bagi siswa;
2. Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, persatuan dan persaudaraan.
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat meliputi: Faktor Pendukung yaitu Guru PAI yang merupakan alumni pondok pesantren yang memiliki pengalaman dan kapasitas yang baik. Lingkungan masyarakat yang mendukung kegiatan sekolah, khususnya kegiatan keagamaan. Sementara faktor penghambat yaitu usia siswa sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program bina agama, karena siswa baru masih dalam masa adaptasi untuk bersekolah. Keterbatasan fasilitas sekolah sebagai wadah pembinaan keagamaan seperti belum adanya mushola membuat para guru harus lebih kreatif dalam memberikan bimbingan keagamaan di sekolah (Anshari, 2023).

Judul penelitian keempat yaitu penguatan moderasi beragama melalui kewirausahaan di pondok pesantren sebagai fungsi pemberdayaan social. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peningkatan moderasi beragama di pondok pesantren di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kemudian digunakan untuk menganalisis eskalasi kewirausahaan dan moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa studi kasus yang bertujuan untuk menangkap fenomena moderasi beragama di pesantren provinsi ini melalui data observasi, pernyataan ahli, hasil wawancara dan deskripsi studi dokumen. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa moderasi beragama dapat ditingkatkan dengan pengetahuan agama dan menjaga emosi keagamaan. Selain itu, pelatihan kewirausahaan memuat konten etika bisnis yang dapat mendorong mahasiswa untuk terhubung dengan berbagai latar belakang masyarakat yang membutuhkan pemahaman moderasi. Selain itu, program kewirausahaan dapat dijadikan sebagai perangkat rekayasa sosial pesantren untuk memberdayakan Masyarakat (Sarji, 2020). Persamaan pada penelitian yaitu pada metode penelitian dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaan penelitian pada unsur

kebudayaan sekolah, dan sosiologis keagamaan di lingkungan Lembaga Pendidikan.

Judul penelitian tentang “Pendidikan Moderasi Beragama dalam Persepsi Generasi Milenial” di Indonesia yang ditulis oleh *Susanto, Ayu Desrani, Suci Ramadhanti Febriani, Rosita Ilhami, Saifullah Idris*. Tujuan penelitian untuk mengukur dan melihat bagaimana moderasi beragama dikalangan milenial dan persepsi generasi milenial tentang peran penting pendidikan dalam menciptakan moderasi beragama. Untuk mengukur dan memperoleh data, peneliti melakukan survei terhadap responden milenial dengan berbagai profesi sebanyak 80 responden seperti dosen, mahasiswa, penulis, pengusaha, pedagang, pegawai swasta, tukang bangunan, guru dan ASN untuk mewakili generasi milenial. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner mempergunakan platform google form sebanyak 14 pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikatornya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dari perspektif generasi milenial di Indonesia cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator moderasi beragama, generasi milenial telah menunjukkan komitmen nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan dapat menerima budaya lokal.

F. Rencana Pembahasan

Pembahasannya penelitian yakni cover, abstrak, pengantar, daftar isi, ada pada BAB 1 hingga V, sistematikanya penulisan pada pembahasannya sebagai berikut: Bab 1 menjelaskan pendahuluan; latar belakang permasalahan, permasalahan terdiri dari identifikasi permasalahan, batasan, serta rumusan masalahnya, tujuannya penelitian, signifikansinya penelitian, definisi operasionalnya, penelitian terdahulu, serta sistematikanya penulisan.

Selanjutnya Bab II Kajian Pustaka berisi: Konsepsi Pendidikan Moderasi Beragama, Landasan Dasar Moderasi Beragama, Karakteristik Moderasi Beragama; konsepsi pendidikan karakter, Tujuannya serta Fungsinya Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakternya, Nilai karakternya, penguatan Pendidikan Karakternya, Langkah-langkah Pembentukan Karakter, Konsep Era Digital, Karakteristik siswa di Era Digital, dan Dampak Positif dan Negatif Era Digital, Tantangan di Era Digital, Pengertian daerah perbatasan, karakteristik masyarakat perbatasan, social masyarakat.

Kemudian Bab III: metode penelitian; pendekatan serta jenisnya yakni kualitatif berjenis studi kasus. Lokasi penelitiannya MIS Yaqin Sijang. Data serta sumbernya dari kepala MIS Yaqin Sijang, guru, murid, dan staf komite beserta masyarakatnya. Prosedur mengumpulkann datanya; observasi langsung, wawancara mendalam serta pendokumentasian, menganalisis data penelitian guna melihat makna tindakan kejadian langsung pada bahasa dengan sistemnya

tak langsung dari perilaku serta pemahamannya komunitas, dan mengecek keabsahannya data.

Bab IV: hasil penelitian; pemaparan data pendeskripsian keadaannya Sekolah Dasar Islam Terpadu Sulthoniyah, deskripsi lokasi penelitian terdiri dari profil MIS Yaqin Sijang di daerah perbatasan, keadaannya guru serta muridnya, sarana serta prasarananya, programnya MIS Yaqin Sijang, struktur organisasinya, prestasi pencapaiannya. Sedang temuan penelitian memberikan deskripsi dan menganalisis pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam penguatan Pendidikan karakter di era digitalisasi di MIS Nurul Yaqin Sijang, dan mendeskripsikan dan menganalisis relevansi Pendidikan moderasi beragama dalam Pendidikan karakter siswa pada era digitalisasi pada aspek sikap dan perilaku keagamaan di MIS Yaqin Sijang daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Pada temuannya ini akan dilakukan analisisnya dan dimaknai hingga memperoleh teori baru penelitiannya ini. teori lama dengan teorinya Thomas Lickona: Moral Knowing serta Moral Action.

Bab V penutup: kesimpulannya, implikasinya penelitian: teori serta praktek dan sarannya: Kepala Sekolah MIS Yaqin Sijang, guru dan warga MIS Yaqin Sijang daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, Kemenag RI dan Kemendikbud, Pemerintah, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Sambas beserta peneliti selanjutnya. Pada penutupnya ada penemuan substansifnya penelitian dimana diberikan dukungannya grand teori.

Outcome dari hasil penelitian ini adalah “pemahaman moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar untuk Pendidikan karakter di era digital”. Sehubungan dengan hal itu guru merupakan pihak yang berwenang di kawasan dalam Pendidikan moderasi beragama untuk menanamkan pola perilaku toleransi dalam beragama dengan menggunakan metode dan pendekatan konvensional dengan berbasis teknologi. Penilaian dari keberhasilan program bisa dinilai bila siswa memiliki perubahan karakter beragama yang lebih baik. Proses dari penilaian tersebut bisa dikatakan berhasil bila target dan indikator pada tingkat outcome bisa terumuskan secara baik sesuai kaidah evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Target publikasi ilmiah akan dipublish di jurnal sinta 3 kajian pendidikan Islam <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies> yang akan terbit Juni 2024.

Daftar pustaka relevan pada pembahasannya penelitian, lampirannya, serta pendokumentasian kegiatan di MIS Yaqin Sijang daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, foto kegiatan serta daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN

A. Pendidikan Moderasi Beragama

1. Definisi Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pendidikan menurut Goodlad, pakar Pendidikan Kanada, mempunyai dua fungsi, pertama, tujuan personal (*private goals*), yaitu pendidikan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi vokasi, sosial, in-telektual, dan personal; kedua, tujuan kolektif (*public goals*) yaitu tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektivitas masyarakat tertentu, seperti negara (Muhamad, 2021).

Sedangkan menurut Marouli (Albana, 2023) pendidikan moderasi beragama terdiri dari kata pendidikan dan moderasi beragama. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai persiapan kerja dengan membekali siswa memiliki keterampilan yang penting dan berguna untuk keberhasilan mereka dalam ekonomi pasar global. Akan tetapi pendidikan dipahami lebih dari itu, yakni sebagai proses pemeliharaan dan pengembangan generasi penerus bangsa untuk menanamkan nilai kebersamaan sebagai bangsa, tanpa membedakan kelas sosial, ras, suku, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Sedangkan moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri dalam beragama. (Apriani & Aryani, 2022). Dengan demikian pendidikan moderasi beragama berarti proses pengembangan generasi penerus bangsa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan sikap moderat dalam beragama untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagamaan di Indonesia. Ideologi transnasional ini sering menafikan persoalan kebangsaan dan kearifan lokal. Ide keberagamaan eksklusif ini lebih mudah masuk ke alam pikiran umat Islam yang pemahaman keagamaannya minim serta kurang mengetahui sejarah bangsa sendiri. Dalam konteks inilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan. (Naj'ma & Bakri, 2021)

Selain itu, menurut Al-Qarashi, Baqir Syarif (Rozi, 2019) pendidikan moderasi Islam juga diimplementasikan dengan pendekatan pengasuhan dengan prinsip-prinsip sebagaimana tugas orang tua di lingkungan keluarga, yaitu: (a) bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor kasih sayang dari segala bentuk perilaku antagonis, (b) mengawal proses pendidikan anak dan memberi batasan-batasan tingkah laku, (c) mengurangi segala bentuk perilaku yang berlebihan.

Sikap yang menjadi penghubung antar unsur yang tidak sama atau mencari titik temu diantara unsur yang berbeda tersebut yaitu arti dari moderasi beragama. Proses berlangsungnya kolaborasi terjadi di sejumlah aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya. Tujuan dari proses tersebut ialah guna menjawab masalah yang baru muncul, dengan cara yang baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Hal yang diinginkan dari adanya moderasi beragama yaitu kolaborasi eksternal dan internal pemeluk agama untuk menjawab sejumlah tantangan dunia sehingga ada acara baru yang bisa ditemukan dan juga bisa memperoleh jawaban baru dalam mengatasi berbagai masalah baru tersebut (Muaz & Ruswandi, 2022).

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam terdiri dari 6 prinsip diantaranya *pertama tawassuth*. Tawassuth adalah cara mendekati agama yang tidak menggunakan ifrah atau tafrah atau melebih-lebihkan atau meremehkanajaranagama. Tawassuth adalah sikap yang beradadi antara dua ekstrem, tidak terlalu ke kanan atau terlalu ke kiri. Menurut Yeni Huriani (Pujiastuti & Asnaini, 2023). Sifat tawassuth Islam memfasilitasi penerimaan semua kelompok. Allah SWT menempatkan *tawassuth* di tengah-tengah spektrum kebajikan, diantara dua ekstrim tersebut. Gagasan Tawassuth yang diikuti oleh Islam harus digunakan di segala bidang, sehinggaislam dan ekspresi keagamaan umat Islamdisaksikan menurut skala kebenarandalamsemua sikap dan tindakan manusia.

Kedua, tawazun. Memberi hak tanpa menambah atau menguranginya adalah definisi lain dari tawazun, karena seseorang dapat menyeimbangkan kehidupannya. Tawazun sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, dan masyarakat secara keseluruhan. Adalah mungkin bagi umat Islam untuk mencapai kedamaian lahir dan batin melalui praktik tawazun: ketenangan pikiran dan stabilitas dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, I'tidal adalah istilah gramatikal untuk "lurus dan kokoh", yang berarti bahwa segala sesuatu ditempatkan pada posisinya yang tepat dan bahwa hak dan tanggung jawab dijalankan dan dipenuhi dengan benar. Setiap Muslim diharapkan untuk mengamalkan I'tidal, yang merupakan semacam sikap keadilan dan etika hidup. Untuk menunjukkan perilaku Ihsan, Allah menjelaskan

kewajiban yang dituntut oleh Islam sebagai adil, moderat dan seimbang di semua bidang kehidupan.(Huriani, 2022)

Keempat, tasamuh atau toleransi adalah kata Arab untuk itu. Kamus lisan Al-Arab menyebut istilah tasamuh diambil dari bentuk asal kata samah, yang berarti dekat dengan arti kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian dalam bahasa al-Arab. Secara etimologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima sesuatu dengan terbuka. Sedangkan kata tasamuh mengacu pada sikap toleran terhadap keragaman (Siradj, 2013).

Kelima, Musawah adalah kata Arab untuk kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, musawah berarti memperlakukan setiap orang secara setara dan hormat karena kita semua berasal dari Pencipta yang sama. Jenis kelamin, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah jika menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia (Huriani, 2022).

Keenam, Syura atau musyawarah. Arti istilah Syura adalah menjelaskan, menyatakan atau merekomendasikan dan menerima sesuatu. Ini semacam debat, diskusi, atau saling menjelaskan dan tawar menawar, di mana orang-orang berbagi pemikiran dan ide mereka(Huriani, 2022).

Penanaman dan pengejawantahan prinsip moderasi beragama bagi seluruh lapisan Masyarakat termasuk pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa urgen untuk dilakukan, agar penanaman paham moderat dalam beragama bagi anak sejak usia dini dapat menjadi langkah preventif terhadap munculnya sikap-sikap eksterm. Kampanye dan sekaligus penanaman prinsip moderasi beragama sejak usia dini dapat dilakukan melalui sekolah yang merupakan salah satu instansi edukasi bagi anak bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan nasional sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal itu dapat diartikan bahwa lembaga pendidikan yang salah satunya adalah sekolah harus mendidik generasi bangsa ini dalam memahami dirinya sendiri, meningkatkan potensi diri, dan lingkungan sekitar serta dibarengi dengan pembentukan mental dan moral dalam menunjang kecerdasan tersebut (Trisaputra & Lolo, 2023).

Moderasi secara Bahasa dari bahasa Latin *moderatio* yang memiliki makna sedang-sedang saja yaitu tidak kekurangan dan tidak berlebihan, sementara dalam KBBI, arti dari moderasi yaitu penghindaran ekstreminitas dan pengurangan kekerasan. Jika moderasi dihubungkan dengan perilaku atau sikap untuk tidak ekstrem baik ekstrem kanan (radikal) ataupun ekstrem kiri (liberal). Moderasi yaitu proses memilih di antara keduanya yaitu berada di tengah. Sehingga individu yang memposisikan diri di tengah dan tidak memihak salah satu sayap baik kanan ataupun kiri diistilahkan dengan wasit (Anwar, 2022).

Guru agama di kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini berperan dalam hal menanamkan moderasi beragama. Sesuai penjabaran dari

Fahrudin dalam Akhmadi, bahwa moderasi beragama tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu, netral, mengaku kelompok dirinya paling benar, tidak mempergunakan legitimasi teologi yang ekstrim, tidak truth clime, tidak berlebihan, ditengah-tengah, dan mempunyai makna seimbang (Hanifah Salsabila, Saputra, Harsono, Faruq Husein, & Ainuzzamania, 2022).

3. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discoveri* serta pembelajaran induktif (NashihUlwan, 1990). Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menggali potensi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, minat dan gairah belajar serta sikap belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang berpikir kritis siswa, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran yang terkait dengan kegiatan guru dan peserta didik (Adya Winata, Solihin, Ruswandi, & Erihadiana, 2020).

Model pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasi moderasi Islam terhadap peserta didik adalah model pembelajaran kontekstual. Model ini lebih melibatkan siswa secara langsung dan membuat siswa mengalami sendiri. Peserta didik dapat belajar dengan baik tentang moderasi Islam karena dihadapkan dengan masalah actual dan dapat menemukan kebutuhan real. Model pembelajaran kontekstual (CTL) memungkinkan peserta didik mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan materi dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Peserta didik dituntut untuk berfikir kreatif dan menganalisa materi berdasarkan kehidupan nyata. Model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan

pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran (Handini, Gusrayani, & Panjaitan, 2016).

Berdasarkan temuan peneliti tentang pemahaman para peserta didik terhadap model moderasi beragama pada tahap awal (*pre-test*) dan setelah pembelajaran (*post-test*) sebagaimana yang disampaikan oleh 75 guru yang menjadi responden adalah terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Sebelum diberikan materi moderasi beragama oleh guru, para siswa tidak begitu memahami tentang hakikat dari moderasi beragama, namun setelah dilakukan penyampaian materi, para peserta didik sudah mulai memahami esensi dan pentingnya moderasi beragama. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang diamati oleh para guru. Selanjutnya, para guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan bentuk kegiatan pada pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di sekolah. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan antara lain diskusi dan ceramah, menyajikan konten video moderasi beragama, kerja kelompok, karya wisata, pemberian tugas-tugas, serta mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Sejalan dengan hal itu, Winata dkk. (2020) menemukan bahwa proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi ceramah dosen dan pendekatan diskusi interaktif, serta pemberian tugas, atau pengembangan kebiasaan yang digambarkan oleh seorang dosen, khususnya dosen PAI, dimanfaatkan untuk menanamkan keyakinan Islam. moderasi. Materi atau mata pelajaran pidato yang secara eksplisit menggugah siswa untuk memiliki sikap penuh perhatian, seperti etika kebangsaan dalam konteks kerukunan umat beragama, adalah contoh pembelajaran di kelas (Harmi, 2022).

Salah satu metode yang bisa digunakan ialah metode *storytelling*. Penggunaan *metode storytelling* ini dapat meningkatkan komponen-komponen penting yaitu kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, kecakapan intelektual, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif. Kelebihan metode ini sudah dibahas pada alinea sebelumnya. Untuk itu perlu ada pengembangan-pengembangan untuk lebih memberikan dampak yang lebih signifikan, salah satunya diterapkan dalam materi yang berbasis moderasi beragama (Muhammad, Holis, & Abd. Mukhid, 2023).

Teori Pendidikan Jurgen Habermas menguraikan bahwa hal penting dalam kehidupan sosial adalah komunikasi dan ruang publik. Dua variabel tersebut ditemukan benang merah berkaitan dengan komunikasi menuju toleransi dan ruang publik yang mampu membangun opini termasuk mengenai konsep agama, sehingga teori yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas menaruh perhatian

yang begitu besar bagi keberadaan Masyarakat yang multikultur. (Rudiarta, 2023) Moderasi Agama mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut harus konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda (Muzaqi, A'la, Makhshun, & Ikwandi, 2022).

4. Peran Guru dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit (Samsul AR, 2020).

Peran guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah, guru PAI juga berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing menjunjung tinggi tenggang rasa. Oleh karena itu, guru PAI di tuntut untuk lebih memperhatikan peserta didik serta menggunakan strategi yang tepat dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada didik. Hal sederhana yang paling mudah untuk diterapkan sehari-hari seperti cinta terhadap tanah air, menghormati orang tua, menghormati guru, menghargai perbedaan agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya lain, menghargai pendapat orang lain, sikap toleransi dan melarang melakukan kekerasan (Murti & Mufidah, 2022).

Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut (Samsul AR, 2020):

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.

- d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
- e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.

B. Pendidikan Karakter

1. Konsepsi Pendidikan Karakter

Secara terminologis, menurut Thomas Lickona "*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Dengan demikian dari Lickona karakter yang mulia memiliki pengetahuannya hal baik, sehingga mengakibatkan sebuah komitmen dalam melakukan kebajikannya. Maka, karakter berpedoman kepada rangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilannya. Menurut Lickona dalam Hamid (Lickona, 1991) menyatakan moral sebagai pondasinya negara untuk naik ke tingkatan yang lebih tinggi. Menghilangkan moral serta individunya, pemimpinnya, serta negara akan jatuh (kebijaksanaan spiritual lama). Sedangkan menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter merupakan upaya dalam memberikan pendidikan untuk membuat suatu keputusan tepat melakukan kehidupan hariannya supaya bisa memberi kontribusinya baik terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Nilai karakter yang ditumbuhkan kepada anak merupakan nilai secara komprehensif yang berkaitan dengan nilai religius, tradisi, dan budaya (Megawangi, 2007).

Pendidikan karakter adalah dinamika secara komprehensif yang memiliki hubungan antar individu dengan banyak dimensinya, dari dalam ataupun luarnya individunya, supaya individunya tersebut makin melakukan penghayatan kebebasan, hingga tanggungjawab dari pertumbuhannya menjadi individu serta perkembangannya orang lain pada hidup. (Muslich, 2011) Hasil penelitian Abir Tannir dan Anies Al-Hroub menjelaskan jika siswa bekecakapan mampu memperoleh pendidikan karakter ini menunjukkan peringkat self-esteem tinggi dari yang kurang mampu dalam intelektualnya. Pendidikan karakter pada

program sudah mengambil manfaat dengan intelektual lebih dari sekedar siswa yang kurang cakap intelektualnya (Suwarta, 2021) nilai pendidikan yang diajarkan kepada anak, tumbuh dengan sendirinya. Sedangkan sifat moral, tumbuh secara alami sejak manusia masih kecil. Sementara sifat religius anak seperti halnya angka di mana berkembangnya tiap waktu. Dalam Fraenkel nilai yaitu ide, cita-cita ataupun gagasan, sebuah konsep mengenai sesuatu yang orang dianggap penting dihidupnya.

Sedangkan Lickona menyebutkan terdapat pendekatan secara komprehensif di dalam ruang kelas untuk menuntun guru (a) bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor yang memberikan contoh yang baik, bersifat sosial, (b) menciptakan sebuah komunitas bermoral di ruang kelas, (c) berlatih memiliki disiplin moral, (d) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (e) mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, (f) menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar, (g) mengembangkan seni hati nurani, (h) menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi latihan dan (i) mengajarkan mencari resolusi dari sebuah konflik. (Lickona, 2015)

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam Kemendiknas (Ahmad, Adrian, & Arif, 2021) tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyimpangan karakter, sehingga pemerintah merasa perlu untuk 'membangkitkan kembali' pendidikan karakter di sekolah: Pertama, karena metode pembelajaran yang tidak sesuai. Tidak dipungkiri, metode pembelajaran dengan cara dipakai oleh para pendidik. Padahal menurut penelitian, siswa yang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan guru, akan sedikit sekali menyerap informasi. Sehingga, jika nilai-nilai karakter itu ditransfer kepada siswa melalui ceramah, kecil kemungkinan akan

tertanam di dalam otaknya, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan. Kedua, kebanyakan para pendidik menitik beratkan kepada nilai-nilai kognitif, sedangkan nilai-nilai afektif diabaikan. Hal inilah yang diduga kuat menjadi penyebab tergerusnya karakter para peserta didik. Ketiga, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami. Meskipun hafal kalau tidak faham, pasti akan lupa, apalagi bisa diterapkan. Pemahaman akan nilai-nilai yang baik tidak bisa dilakukan melalui hafalan, melainkan harus dilakukan dan dipraktikkan. Peserta didik akan mengingatkannya sepanjang masa sebagai suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan. Keempat, serbuan budaya asing yang begitu dahsyat sehingga mampu menghancurkan benteng moral dan agama para generasi kita. Budaya asing yang belum tentu sesuai, dipakai dan ditiru begitu saja tanpa melalui filter. Sehingga budaya yang baik dan yang tidak baik bercampur bahkan mendominasi dan menghilangkan budaya asli (Chairiyah, 2014).

Menurut Suyanto (Aw, 2016) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (a) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (b) kemandirian dan tanggung jawab; (c) kejujuran; (d) hormat dan santun; (e) dermawan, tolong-menolong, kerja sama; (f) percaya diri dan pekerja keras; (g) kepemimpinan dan keadilan; (h) baik dan rendah hati; dan (i) toleransi, kedamaian, kesatuan. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi (Kosim, 2015).

4. Penguatan Pendidikan Karakter

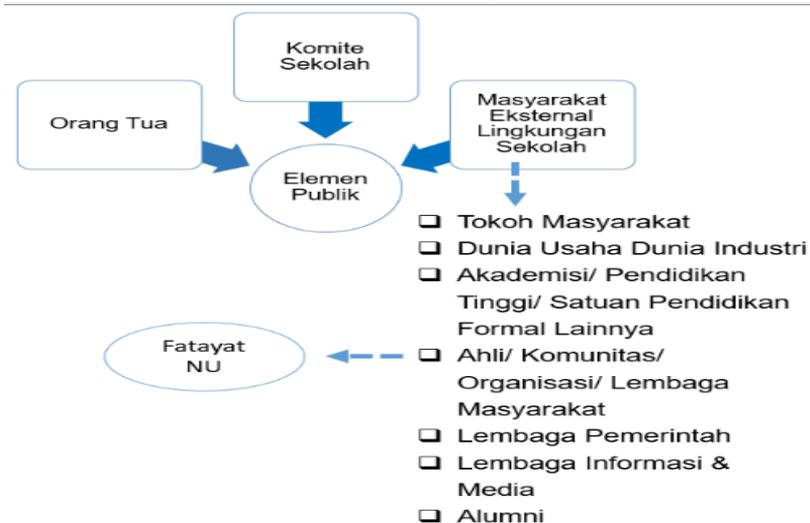
Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden. Nawa Cita tersebut tertuang pada butir ke delapan yaitu tentang mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur. Kalangan guru dan sekolah menyambut baik perpres itu, sebagaimana tegas M Ramli Rahim (Sutrisno & Desanti, 2018).

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan sampai saat ini juga menuai kritik dari Kementerian Agama. Berdasarkan pemaparan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, evaluasi pendidikan karakter yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter masih sangat

verbalistis belaka. Artinya penekanan evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan belum mengekomodir aspek afektif secara serius, padahal pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan aspek afektif (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Selain itu Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu: (1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kretivitas; (2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). (Dahliyana, 2017)

Bentuk pelaksanaan PPK salah satunya dengan kolaboratif. Kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan/ atau pelibatan masyarakat yang mendukung Penguatan Pendidikan Karakter. (Permendikbud, 2016) Pelibatan publik memanglah sangat penting dalam mewujudkan tujuan dari PPK sebagai wujud gerakan revolusi mental. Publik yang dimaksud adalah komunitas, organisasi, masyarakat, lembaga pemerintah ataupun nonpemerintah. Elemen-elemen yang ada dalam pelibatan publik pada PPK dapat dilihat pada di bawah ini;



Gambar 2.1. Konsep Pelibatan Publik dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif

melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Maf, Aivi, & Guru Sekolah Dasar Aisyiyah Qurrota A, 2022).

Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah karakter cinta tanah air. Mengingat kenyataan yang ada saat ini banyak di kalangan generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air di tunjukan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengeti dan dipahami untuk anak seusia mereka. Apabila kondisi ini dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik tidak mengenal bangsa Indonesia dan segala kekayaan budayanya yang dapat berimbas pada kurangnya sikap cinta tanah air pada peserta didik (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2022).

5. Langkah-langkah Pembentukan Karakter di Sekolah

Langkah-langkah pembentukan karakter jika dikaitkan dengan beberapa perencanaan dalam pendidikan karakter yang menurut Pupuh Fathurrohman (Dahliyana, 2017), beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan perencanaan antara lain;

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai/perilaku yang dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok, yaitu: (1) terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, (2) terpadu dengan manajemen sekolah; dan (3) terpadu melalui kegiatan pembinaan kepesertadidikan.
- b. Mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah.
- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.

C. Era Digitalisasi

1. Pendidikan Literasi Digital

Literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi), dan kesadaran sosial. Kerangka kerja Eshet Alkalai dan Chajut Yentri Anggeraini et al., "Literasi Digital: Dampak dan Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa," in Seminar Nasional Pascasarjana 2019 (Semarang, 2019). terdiri dari serangkaian keterampilan berikut:

- a. Literasi fotovisual adalah kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan lingkungan digital, antarmuka pengguna, yang menggunakan komunikasi grafis.
- b. Literasi reproduksi adalah kemampuan untuk membuat karya tulis dan karya seni yang otentik, bermakna dengan mereproduksi dan memanipulasi teks digital, visual, dan potongan audio yang sudah ada sebelumnya.
- c. Literasi cabang adalah kemampuan untuk membangun pengetahuan dengan navigasi nonlinier melalui domain pengetahuan, seperti di Internet dan lingkungan hypermedia lainnya.
- d. Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengkonsumsi informasi secara kritis dan memilah informasi yang salah dan bias.

Pemahaman yang baik tentang literasi digital sangat penting untuk pengetahuan dan kompetensi setiap orang yang terlibat di dunia saat ini. Semua individu bertanggung jawab untuk menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Selain pentingnya literasi, numerasi dan keterampilan lainnya, literasi juga tidak kalah pentingnya, terutama bagi generasi sekarang yang tumbuh dengan teknologi digital dan akses tak terbatas ke berbagai ide dari masa lalu (Wati, Ernita, Ristiliana, & Lubis, 2023).

Pada dasarnya *media literacy* merupakan kepedulian masyarakat terhadap efek negatif dari media massa. Seperti kita ketahui media massa mempunyai dua sisi mata pedang memberikan dampak positif dan negatif. Sisi negatif terkadang lebih banyak dari sisi positifnya. Diantaranya mengurangi privasi individu, meningkatkan potensi kriminal, dan juga menimbulkan overload dalam berkomunikasi. Dengan memahami literasi media, audience media massa dapat memberikan reaksi serta menilai sebuah pesan media dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab (Anggeraini et al., 2019).

2. Penekanan pada Etika dan Moralitas Digital

Fenomena transformasi digital ini berdampak kepada etika dan moralitas anak bangsa apalagi pada saat era transformasi digital seperti saat ini, kenyataannya moralitas ini semakin hari semakin di sorot dan dikhawatirkan oleh banyak pihak, apalagi dengan semakin mudahnya dalam mengakses media

sosial(Nurhadi, Salamah, Fadhilah, & Mogot, 2022). Proses komunikasi mencakup tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yaitu tidak hanya paham dan dimengerti, melainkan penyampaian pesan yang mengandung persuasive (Fitria & Subakti, 2022).

Tindakan manusia didorong dan didasari oleh kebiasaan dan macam norma kehidupan, etika sangat menolong dan membantu manusia dalam bersikap terhadap semua norma dan kebiasaan kehidupan baik dari luar maupun dari dalam lingkungan manusia itu sendiri, agar manusia bisa mencapai kesadaran moral yang otonom. Etika itu sendiri menyelidiki dasar seluruh norma moral yang ada pada diri manusia, sehingga dengan etika manusia bisa berinteraksi dengan baik (Nurhadi et al., 2022).

3. Kesiapan Menghadapi Tantangan Digital

Ada tantangan yang berat bagi pendidikan di sekolah di era digital sekarang ini. Organisasi sekolah akan termakan perkembangan zaman saat sekolah tidak bisa bergerak secara fleksibel dan dinamis. Sesuai pendapat Sudira (Rahmawaty, 2021), memaparkan bahwa saat ini paradigma pembelajaran sedang bergeser dari pendidikan konvensional dengan peluang yang terbatas, selain itu hal tersebut sudah mulai terpola ke dalam proses pembelajaran terkini sebagai proses penentuan diri, aktualisasi diri, dan mengarahkan diri sendiri di mana siswa fokus pada pembelajaran tanpa dibatasi oleh tempat, ruang, isi sumber daya, dan waktu. Hal yang ditawarkan oleh gelombang besar dunia digital saat ini tidak hanya teknologi sebagai media komunikasi, namun juga teknologi menawarkannya sebagai sarana belajar supaya memudahkan siswa. Jaringan komputer, smartphone atau internet saat ini diandalkan oleh mahasiswa untuk mengakses informasi dalam e-book dengan mudah.

Adanya tantangan yang dihadapi oleh anak bangsa di era revolusi industri 4.0, dalam hal ini pendidikan menjadi upaya terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang aktif di tiap proses pembelajaran, akan berusaha mencerdaskan generasi muda bangsa ini untuk mampu mengembangkan dirinya dan juga potensi yang dimiliki serta menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana untuk memahami, mengembangkan memahami dan mengetahui sesuatu, serta lebih kritis dalam berpikir (Salenussa & Salenussa, 2020).

D. Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia

1. Definisi Daerah perbatasan

Perbatasan wilayah negara dikonsepsikan sebagai pemisah unit regional geografi (fisik, sosial, budaya) yang dikuasai oleh suatu negara. Menurut Hayati dan Yani bahwa secara politis batas negara adalah garis kedaulatan yang terdiri

dari daratan, lautan, termasuk potensi yang berada di perut bumi, dan ruang angkasa (udara)(Kase, 2020). Wilayah perbatasan merupakan wilayah pertemuan antara dua wilayah administrasi, namun sumberdaya alam (*Natural Resources*) dan masyarakatnya bisa menjadi bagian komplementer pada satu satuan sistem fungsional bagi pengembangan wilayah yang didukung oleh sistem prasarana wilayah Bersama (Firdaus, 2020).

Perbatasan juga merupakan tempat jalur lintas perdagangan internasional yang rentan dengan suatu kasus yang berhubungan dengan penyelundupan dan barang-barang ilegal. Hal ini juga terjadi karena adanya kesejahteraan dan kesenjangan yang timpang terlebih di wilayah perbatasan. Kesenjangan di wilayah perbatasan juga disebabkan beberapa faktor yang paling dominan dan paling signifikan urgensinya adalah kurangnya infrastruktur yang memadai seperti transportasi, teknologi informasi dan pengelolaan sumber daya lokal yang minim, sehingga perlu dilakukan penataan yang tepat sasaran.(Suhartono & Shalahuddin, 2022)

Secara umum, perbatasan dipahami sebagai garis demarkasi antara dua negara yang berdaulat. Pada awalnya, perbatasan sebuah negara atau state's border dibentuk dengan lahirnya negara. Penduduk yang tinggal di wilayah tertentu sebelumnya tidak merasakan perbedaan itu, bahkan tidak jarang mereka berasal dari etnis yang sama. Namun dengan munculnya negara, mereka terpisahkan dan dengan adanya tuntutan negara itu mereka mempunyai kemasyarakatanegaraan yang berbeda (Saleh, 1969).

2. Karakteristik Daerah Perbatasan

Menurut Setiawan dari aspek kawasan perbatasan ada tujuh jenis karakteristik kawasan perbatasan yaitu (a) karakteristik fisik garis batas di darat dan laut, secara letak geografis daerah kawasan perbatasan merupakan daerah yang cukup luas dimana Kalimantan Barat memiliki panjang garis perbatasan 966 km, sehingga dalam penanganannya cukup menyulitkan, Kondisi ini semakin sulit dengan kondisi infrastruktur jalan yang masih sangat terbatas baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya, (b) karakteristik infrastruktur pelayanan masyarakat, seperti penyediaan jalan dan jembatan, Penyediaan infrastruktur air bersih, Penyediaan infrastruktur irigasi (air bersih dan pertanian), penyediaan infrastruktur perumahan, (c) sarana dan prasarana pertahanan seperti pendidikan, kesehatan, perhubungan, komunikasi dan informasi serta permukiman masih sangat terbatas, jumlah Pos Pemeriksa Lintas Batas (PPLB) masih terbatas, (d) karakteristik penduduk, penyebaran penduduk di wilayah perbatasan umumnya jarang dan tidak merata bahkan di pulau-pulau terluar ada yang tidak berpenghuni dan terpencil. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia, arus mobilitas tenaga kerja, secara etnis, penduduk yang berada di perbatasan

memiliki hubungan keluarga dengan negara tetangga, (e) karakteristik ekonomi, tingginya perbedaan harga jual produk-produk lokal jika dibanding dengan negara tetangga, keberadaan produk-produk yang berasal dari sumber daya alam belum memiliki nilai tambah karena merupakan produk mentah, (f) karakteristik sumber daya alam, potensi sumberdaya alam di wilayah perbatasan meliputi potensi pertambangan, kehutanan, perkebunan/pertanian, perikanan, dan sumber daya air (daerah tangkapan air), (g) Karakteristik fungsi dan pemanfaatan ruang, pemanfaatan kawasan lindung yang rawan terhadap eksploitasi, tempat perlindungan satwa, flora endemic, kawasan budidaya kelapa sawit, karet serta perikanan tangkap di Kawasan perbatasan laut. (Suhartono & Shalahuddin, 2022)

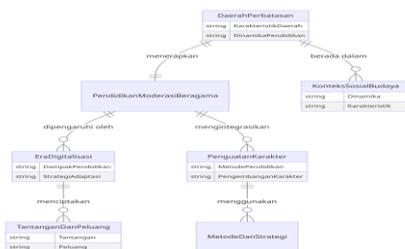
3. Dinamika Sosial dan Budaya

Masalah wilayah perbatasan NKRI tidak terlepas dari perkembangan lingkungan strategis baik internasional, regional. Dalam era globalisasi, dunia makin terorganisasi dan makin tergantung satu sama lain serta saling membutuhkan. Konsep saling keterkaitan dan ketergantungan dalam masyarakat internasional berpengaruh dalam bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. NKRI sambil tetap mempertahankan identitas serta batas-batas teritorial negara, terus membuka semua hambatan fisik, administrasi dan fiskal yang membatasi gerak lalu lintas barang dan orang (Kase, 2020).

Beberapa permasalahan yang secara umum dijumpai di daerah perbatasan meliputi: (a) Sering timbul permasalahan dalam hal kebijaksanaan yang harus diterapkan; (b) Terdapat kecenderungan tumbuh lebih lambat (untuk tipe wilayah perbatasan a dan b); (c) Benturan dua kepentingan berbeda antar dua wilayah; dan (d) Belum ada kesatuan dalam perencanaan wilayah perbatasan itu sendiri yang menimbulkan ketidakserasian persepsi dan aspirasi pembangunan, yang kemudian akan berakibat pada ketidakserasian program-program pembangunan, baik yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah di daerah perbatasan tersebut (Firdaus, 2020).

Menurut FKPR Andi Amran Sulaiman et al., "Membangun Lumbung Pangan Di Wilayah Perbatasan; Sinergitas Merintis Ekspor Pangan Di Wilayah Perbatasan NKRI" (Jakarta: IAARD PRESS, 2017)., ada keunikan dan juga permasalahan dari wilayah perbatasan, baik itu secara keamanan, sosial politik ataupun ekonom, diantaranya: (a) keterbelakangan aksesibilitas dan infrastruktur informasi; (b) sensitif dari segi keutuhan, kedaulatan dan geopolitik NKRI dan strategis secara teritorial; (c) biasanya termasuk daerah terpencil atau remote namun potensial dari segi biofisik (keragaman agroekosistem dan luas); dan (d) memerlukan adanya dukungan kebijakan "khusus" dan "tematik" serta membutuhkan inovasi (teknologi).

Perbatasan Indonesia dengan masing-masing negara-negara tetangga baik kawasan perbatasan laut maupun kawasan perbatasan darat mempunyai permasalahan sendiri-sendiri karena masing-masing kawasan memiliki sifat dan karakteristik tersendiri. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di kawasan perbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda seperti faktor geografis, ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Disamping itu adanya paradigma kawasan perbatasan sebagai “halaman belakang” wilayah NKRI di masa lampau telah membawa implikasi terhadap kesenjangan pembangunan di kawasan perbatasan laut maupun darat di bandingkan dengan negara perbatasan negara tetangga. Saat ini kawasan perbatasan sudah disebut “pintu gerbang” wilayah NKRI (Kennedy, 2021).



Gambar 2.2 Peta Konsep Kerangka Teori

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*) (Ruane, 2013). Menurut Bogdan jenis penelitian kualitatif bisa dipergunakan dalam memahami dan mengungkap sesuatu hal dibalik kejadian yang sedikit pun belum diketahui sama sekali di lapangan (C. & Biklen, 1998). Sedangkan Guba (Guba, 1983) menjelaskan ada kesamaan antara metode kualitatif dengan instrument untuk mengkaji kegiatan manusia, baik itu membaca, mendengar, melihat, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan Studi Kasus deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Sijang yang beralamat pada Jalan Tanjung Pura Desa Sijang Kecamatan Galing Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dengan status Swasta yang memiliki keunikan di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Karakteristik MIS Nurul Yaqin Sijang dampak budaya, sosial, dan agama dari negara tetangga sering kali terasa di daerah perbatasan. Ini dapat menghadirkan tantangan sekaligus kesempatan dalam memperkuat moderasi beragama. Guru MIS Nurul Yaqin memainkan peran kunci sebagai benteng dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. MIS Nurul Yaqin Sijang salah satu Lembaga sekolah Islam satu-satunya yang ada di daerah perbatasan. Fokus penelitian ini berusaha mengungkapkan dan menganalisis program pendidikan moderasi beragama dalam penguatan Pendidikan karakter era digitalisasi di MIS Nurul Yaqin Sijang pada perbatasan Indonesia-Malaysia, mendiskripsikan dan menganalisis peran orang tua siswa MIS Nurul Yaqin Sijang dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama di era digital pada daerah perbatasan dan Mendiskripsikan dan menganalisis Implikasi sikap dan perilaku siswa MIS Nurul Yaqin Sijang di perbatasan dengan adanya pendidikan moderasi beragama.

C. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Sehingga, peneliti dituntut untuk memahami sejauh mana peneliti kualitatif siap meneliti di lapangan. Menurut Sugiyono, (2008) bahwa tingkat valid peneliti sebagai instrumen terdiri dari kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara logistik ataupun akademik, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti dan validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi instrumen penelitian ini dalam studi kasus ini diantaranya:

1. Wawancara

Instrumen wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah membuat pedoman wawancara tentang program pendidikan moderasi beragama dalam penguatan pendidikan karakter, peran orang tua siswa dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama di era digital pada daerah perbatasan dan implikasi sikap dan perilaku siswa MIS Nurul Yaqin Sijang di perbatasan dengan adanya pendidikan moderasi beragama.

2. Observasi

Observasi dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa model instrumen, antara lain:

- a. Catatan anecdotal: mencatat gejala-gejala khusus atau luar biasa menurut urutan kejadian.
- b. Catatan berkala: Mencatat gejala secara berurutan menurut waktu namun tidak terus menerus
- c. Daftar cek list: menggunakan daftar yang memuat nama observer disertai jenis gejala yang diamati.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini diantaranya mengumpulkan, memilih, mengolah, menyimpan informasi pada bidang pengetahuan, mengumpulkan bukti serta keterangan tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran penanaman karakter. Jenis data seperti; jurnal penelitian, buku, majalah, dokumentasi, program kegiatan madrasah, dokumen rapat sekolah untuk menunjang dan memperkuat data.

D. Data dan Sumber Data

Peneliti mempergunakan data primer sebagai sumber datanya yaitu kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua. Selain itu juga mempergunakan data sekunder (pendukung) yaitu sumber kepustakaan berupa buku: antropologi, sosiologi atau pendidikan, buku yang relevan, jurnal dan karya ilmiah. Peneliti mempergunakan cara *snowball sampling* dalam pengambilan data yakni informan kunci menunjuk individu yang paham mengenai permasalahan yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain jika keterangan yang didapat kurang memadai (Mantja, 2003). Sebagai sumber data (informan) pada penelitian ini yaitu pihak madrasah, seperti kepala Sekolah, guru, komite sekolah dan orang tua siswa. Sementara data sekunder diperoleh lewat sumber kepustakaan tertulis baik, buku: pendidikan, sosiologi atau antropologi, karya ilmiah, jurnal, ataupun buku-buku.

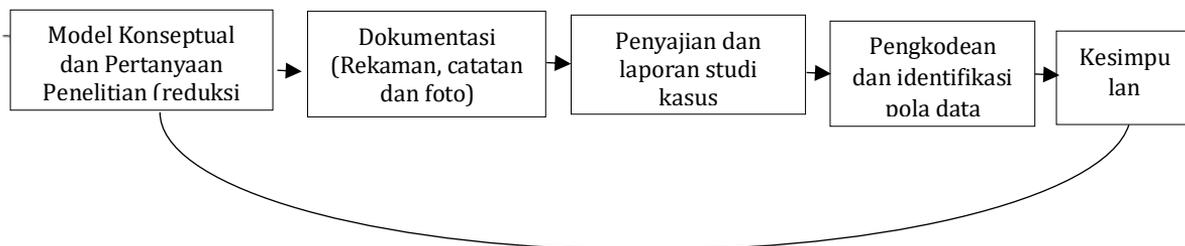
E. Teknik Pengumpulan Data

Secara teknis prosedur pengumpulan data menggunakan (1) observasi primer yakni mengamati kegiatan dan proses pembelajaran, program kegiatan sekolah di MI Nurul Yaqin Sijang secara langsung; (2) wawancara instrumen yang dipakai menggunakan pedoman wawancara terkait dengan fokus penelitian terkait dengan program pendidikan moderasi beragama dalam penguatan pendidikan karakter, peran orang tua siswa dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama era digital pada daerah perbatasan dan implikasi sikap dan perilaku siswa MIS Nurul Yaqin Sijang diperbatasan dengan adanya pendidikan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data secara observasi yaitu berupa catatan lapangan. Selain itu diperlukan peneliti sebagai instrument sebab peneliti sebagai subjek harus dekat pada objek penelitian dalam mendapatkan mutu penelitian secara objektif. Peneliti sebagai instrumen yang responsif, adaptif, *holistic* emphasis (pemahaman secara menyeluruh), ekspansif, dan memahami data dalam konteks lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diantaranya; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, *triangulasi*,(Moleong, 2005) dan *members check*.

Proses analisis data dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut :



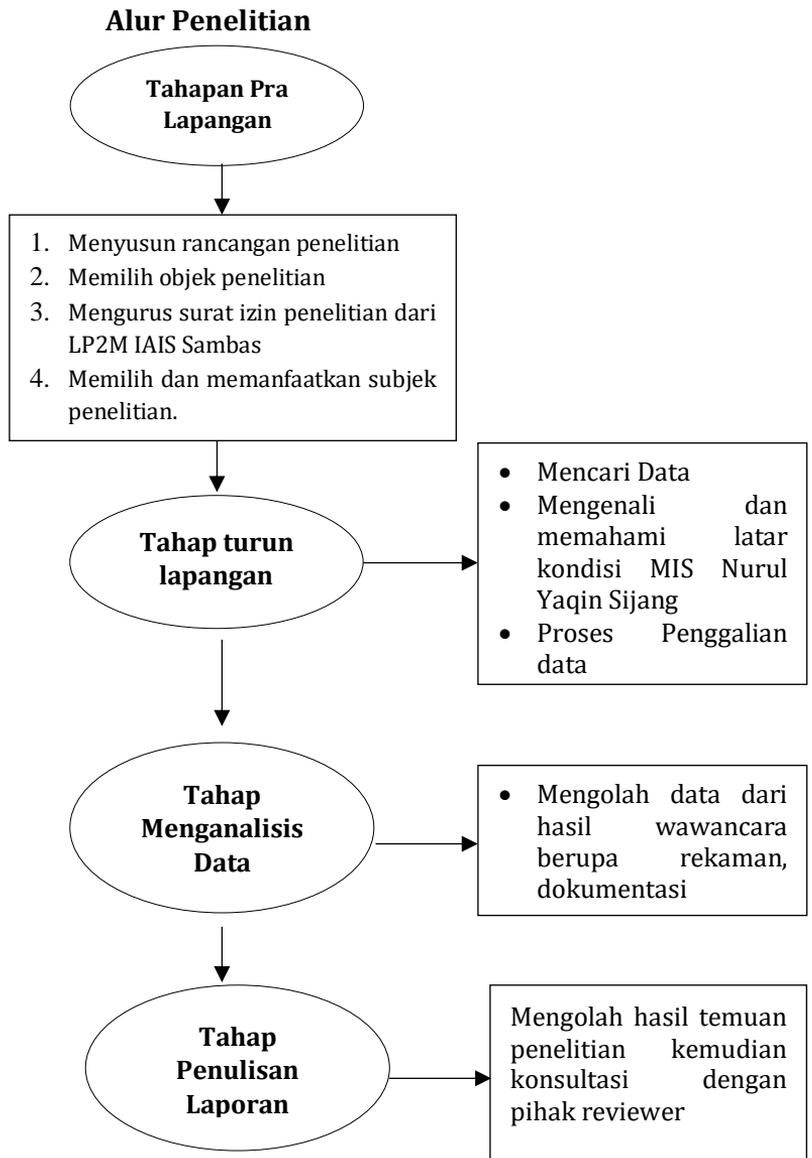
Gambar 3.1 Proses Analisis Data

G. Alur Penelitian

Adapun alur penelitian ini adalah;

1. Tahap pra lapangan, yakni tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum terjun langsung ke lapangan, antara lain:
 - a. Menyusun rancangan penelitian yang berupa memilih dan menyesuaikan metodologi dan teori yang dirasa cocok digunakan dalam penelitian.
 - b. Memilih objek penelitian dengan berbagai pertimbangan, dengan memilih objek penelitian yang cocok diharapkan agar peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan penelitian.

- c. Mengurus surat izin penelitian dari LP2M IAIS Sambas untuk ke lokasi penelitian, izin lapangan ini merupakan salah satu hal penting dalam melakukan proses penelitian untuk memudahkan peneliti selama melaksanakan penelitian.
 - d. Memilih dan memanfaatkan subjek penelitian, peneliti memilih informan berdasarkan pada segala pertimbangan yang diharapkan mampu memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam pemilihan informan tidak hanya satu subjek saja melainkan terdapat pula subjek lain untuk memenuhi target data yang di anggap valid.
2. Tahap turun lapangan, yakni peneliti mulai memasuki objek lapangan dengan tujuan mencari data, tahap awal dilakukan dengan mengenali dan memahami latar kondisi MIS Nurul Yaqin Sijang, kemudian proses melakukan penggalian data yang berhubungan dengan permasalahan yang dipilih oleh peneliti.
 3. Tahap menganalisis data, setelah data dari lapangan telah diperoleh tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan cara mengolah hasil wawancara baik yang berupa rekaman maupun catatan lapangan serta dokumentasi yang kemudian dideskripsikan untuk di analisis oleh peneliti.
 4. Tahap penulisan laporan penelitian, tahap ini merupakan tahap terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara menyusun laporan penelitian dalam bentuk menuliskan hasil temuan lapangan dan temuan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti. Adapun tahap penulisan laporan mencakup beberapa proses antara lain: konsultasi dengan pihak tim reviewer Litapdimas lalu perbaiki hasil konsultasi agar mencapai hasil penelitian yang sesuai target.



Gambar 3.2 Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum MIS Sijang

1. Profil Madrasah

a. Letak Geografis MIS Nurul Yaqin Sijang

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Sijang berdekatan dengan Perbatasan Aruk, Kalimantan Barat, memiliki keunikan tersendiri. Penduduk asli di daerah ini mayoritas Melayu. Mata pencaharian utama masyarakat di perbatasan ini adalah bertani dan berkebun sawit, dengan produk utama seperti lada, karet, dan buah-buahan lokal. Ada juga yang bekerja sebagai pedagang atau di perusahaan perkebunan kelapa sawit. Fasilitas seperti puskesmas, sekolah, dan perkantoran sudah ada, namun belum berfungsi secara maksimal. Keunikan budaya setempat masih terjaga meskipun di tengah modernisasi. Perbaikan infrastruktur, termasuk jalan dari Sambas ke Aruk, sedang dalam proses, yang diharapkan akan membawa kemajuan dan pembangunan yang lebih merata di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Sijang adalah Madrasah setingkat SD yang berada di bawah naungan Kemenag. Madrasah ini bertempat satu lokasi Jl.TanjungPura Desa Sijang Kecamatan Galing Kabupaten Sambas. Propinsi Kalimantan Barat. Diharapkan lulusan Madrasah ini menjadi pondasi penguat NKRI di daerah perbatasan Malaysia-Indonesia.

Adapun profil MIS Nurul Yaqin Sijang diantaranya:

- 1) Nama Madrasah : MIS Nurul Yaqin Sijang
- 2) No.Statistik Madrasah : 111261010033.
- 3) Akreditasi Madrasah : B (Baik)
- 4) Alamat lengkap Madrasah : Jl.TanjungPura Desa Sijang Kecamatan Galing Kabupaten Sambas. Provinsi Kalimantan Barat.
- 5) No Telp/e-mail : nurulyaqinsijang@gmail.com.
- 6) NPWP Madrasah : 00 – 455-866- 4-702-000
- 7) Nama Yayasan : Nur Al-Mu'min
- 8) Alamat Yayasan : Singkawang
- 9) No.Tlp.Yayasan : -
- 10) No.Akte Pendirian Yayasan : No 11 Tanggal 9 Pebruari 2015
KepMenkumham RI No.AHU
0002291.AH.01.04.TAHUN 2015
- 11) Kepemilikan Tanah : Hak Milik Kementerian Agama RI
- 12) Status Tanah : (Bersertifikat)

13) Luas Tanah : 8799 m².

14) Status Bangunan : Pemerintah

15) Luas Bangunan : 384 m².

2. Keadaan Jumlah Siswa MIS Nurul Yaqin Sijang

Tabel. 4.1 Data siswa dalam tiga Tahun terakhir Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Sijang

| Tahun Ajaran | Kelas 1 | | Kelas 2 | | Kelas 3 | | Kelas 4 | | Kelas 5 | | Kelas 6 | | Jlh siswa Kls 1 s/d 6 | |
|--------------|---------|-----|---------|-----|---------|-----|---------|-----|---------|-----|---------|-----|-----------------------|-----|
| | Jlh | Rom | Jlh | Rom | Jlh | Rmb | Jlh | Rmb | Jlh | Rmb | Jlh | Rmb | Jlh | Rmb |
| 2023/2024 | 6 | 1 | 8 | 1 | 14 | 1 | 7 | 1 | 9 | 1 | 14 | 1 | 61 | 6 |

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MIS Nurul Yaqin Sijang bisa dilihat dari daftar tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Nurul Yaqin Sijang

| NO | Keterangan | Jumlah |
|----------------------------|--------------------|----------|
| Pendidik | | |
| 1 | Guru PNS | 1 Orang |
| 2 | Guru Tetap Yayasan | 13 Orang |
| 3 | Guru Honorer | - |
| 4 | Guru Tidak Tetap | - |
| Tenaga Kependidikan | | |
| 1 | Tata Usaha | 1 Orang |

4. Data Sarana dan Prasarana MIS Nurul Yaqin Sijang

| Nama Ruang | Jumlah Ruang | Jumlah ruang Kondisi baik | Jumlah ruang Kondisi rusak | Kategori kerusakan | | |
|----------------|--------------|---------------------------|----------------------------|--------------------|--------------|-------------|
| | | | | Rusak ringang | Rusak sedang | Rusak berat |
| Ruang kelas | 6 | 6 | 0 | 0 | 1 | - |
| Perpustakaan | - | - | - | - | - | - |
| R.lab.IPA | - | - | - | - | - | - |
| R.Lab.Biologi | - | - | - | - | - | - |
| R.Lab.Kimia | - | - | - | - | - | - |
| R.Lab.Komputer | - | - | - | - | - | - |
| R.Lab.Bahasa | - | - | - | - | - | - |

siswa harus mempunyai kesadaran untuk berbuat baik dan terbaik, bertindak sesuai potensi dan kesadaran (Abdila, 2021; Albana, 2023). Hal ini merupakan perkembangan positif sebagai seorang individu yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku, maka dalam mewujudkan moderasi beragama harus mempunyai strategi yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk melaksanakan itu semua perlu adanya persiapan program sekolah (Lutfiyah & Roviati, 2020) dengan memulai beberapa tahapan-tahapan dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada bagaimana menghasilkan output yang sesuai ekspektasi dari semua yang terlibat.

Pentingnya kepala sekolah pada lembaga yang dipimpinnya, maju dan berkembangnya suatu lembaga tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada dilingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain mau bekerja dengan rasa penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan kepala sekolah dalam pelaksanaan program kebijakan untuk membentuk Pendidikan karakter anak di era digitalisasi pada prinsipnya program implementasi pendidikan moderasi beragama di MIS Nurul Yaqin Sijang Kecamatan Galing Kabupaten Sambas, diasumsikan merupakan hasil dari kerja keras bagi guru dalam mempertahankan eksistensinya adanya Lembaga Pendidikan dasar Islam.

Sebagaimana ungkapan Kepala MIS Nurul Yaqin Sijang Ashari, “Hasil Wawancara Tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era Digital Perbatasan Indonesia Dan Malaysia, 10 Desember 2023” (Sambas, 2023)., tentang program pendidikan moderasi beragama penguatan pendidikan karakter era digitalisasi MIS Nurul Yaqin Sijang sebagai berikut: Walaupun MIS Nurul Yaqin Sijang merupakan sekolah swasta tetapi eksistensi Lembaga Pendidikan Islam tetap terjaga dengan baik akan tetapi tetap saja kami sebagai lembaga Pendidikan Islam tentunya harus mampu menghasilkan output harus senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta harus mampu menjadikan para siswa selalu memiliki akhlak dan *attitude* yang baik sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan juga mampu membuat peserta didik tetap berada dalam keharmonisan yakni dalam kehidupan sosialnya baik dalam hal beragama maupun bernegara. Dengan itu kami kami tinggal daerah perbatasan menjadi garda terdepan dalam membangun keharmonisan dan toleransi yang kuat. Nah semua hal tersebut harus tercapai dengan mengedepankan sikap moderasi beragama karena sikap moderasi beragama dan semua nilai itu sudah berusaha dikembangkan dalam Lembaga Pendidikan Islam karena saya yakin bahwa Pendidikan Agama Islam sangat memberikan pengaruh dalam mengubah atau membentuk karakter

peserta didik, makanya program-program kegiatan haruslah haruslah matang biar nanti output yang dihasilkan sesuai dengan ekspektasi kita selaku para pendidik.

Hasil wawancara dengan Guru kelas V MIS Nurul Yaqin SijangRudi, “Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V MIS Nurul Yaqin Tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Di Era Digital Perbatasan Indonesia Dan Malaysia, 10 Desember 2023” (Sijang, Sambas, 2023). tentang program pendidikan moderasi beragama yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka penguatan Pendidikan karakter siswa di era digital diantaranya sebagai berikut: Kegiatan pembiasaan dimadrasah dalam pendidikan moderasi beragama dalam penguatan pendidikan karakter siswa dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik dalam maupun di luar kelas.



Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru MIS Nurul Yaqin Sijang

Hal senada juga dengan ungkapan dari seorang guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak GinaGina Adriana, “Hasil Wawancara Dengan Guru Mapel Akidah Akhlak MIS Nurul Yaqin Tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era Digital Perbatasan Indonesia Dan Malaysia, 10 Desember 2023” (Sijang, Sambas, 2023). menyebutkan bahwa: Secara tertulis memang kepala sekolah tidak pernah membuat beberapa program Pendidikan moderasi beragama, tetapi kementerian Agama Kabupaten Sambas

sudah membuat program pada lembaga sekolah, namun demikian, setiap ada rapat memang kepala sekolah selalu menyempatkan untuk memberikan pesan tentang pentingnya adanya moderasi beragama untuk menjalin kerukunan, keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda agama, suku dan adat istiadat, baik itu saat internal guru-guru di sekolah maupun rapat dengan guru dan para orang tua siswa, bahkan pada saat upacara setiap hari Senin pun kepala sekolah sering berpesan untuk saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dan inter pemeluk agama yang sama agar terjadi kondisi yang kondusif.

Program pendidikan moderasi beragama adalah suatu inisiatif penting yang bertujuan untuk membangun harmoni dan kemajuan dalam masyarakat dengan cara memperkuat toleransi dan pengertian antaragama. Referensi yang dapat mendukung teori ini meliputi berbagai penelitian dan publikasi oleh akademisi seperti Murtadlo M. Beberapa karyanya, seperti "wawasan moderasi beragama di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN). Hubungan Mesir-Indonesia dalam modernisasi pendidikan Islam" dan belajar moderasi beragama dan modernisasi pendidikan di negeri piramida, Egypt", memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dalam berbagai konteks, dari pengembangan kurikulum hingga praktek keagamaan di pesantren.(Muhamad, 2021)

Sekolah menjadi tempat yang strategis untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama. Menurut Hayes, McAllister, and Dowds(Albana, 2023), sekolah yang mengajarkan hubungan baik antarkelompok yang berbeda dapat mengikis segregasi agama, etnis atau ras yang terjadi di Masyarakat. Sekolah dapat mengajarkan moderasi beragama, misalnya melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan sejarah yang memuat materi yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban, demokrasi, dan moderasi dalam kehidupan beragama.

Ungkapan secara jelas oleh Kepala Sekolah MIS Nurul Yaqin Bapak Ashari(Ashari, 2023a) menyebutkan: Program pendidikan moderasi beragama dalam penguatan Pendidikan karakter juga diterapkan dalam proses pembelajaran harus mudah diterapkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa terutama dalam pemanfaatan teknologi serta kecenderungan siswa untuk proses penerimaan pembelajaran yang diberikan. Program biasanya dibuat oleh madrasah yaitu membuat proyek kelas yang melibatkan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang seperti, berbeda suku.



Gambar 4.3 Wawancara dan FGD dengan Kepala MIS Nurul Yaqin Sijang

Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kesadaran kolektif dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa baik etnis, budaya, agama, hingga orientasi politik, karena itu pendidik dan tenaga kependidikan tidak layak bila memperlihatkan sikap dan perilaku yang bersifat diskriminatif, menghina, melecehkan etnis, budaya, agama di dalam kehidupan sekolah. Sikap dan tindakan respek terhadap multietnis dan multikultural harus menjadi bagian dari materi pembelajaran atau kurikulum pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, jenis pendidikan baik sekolah yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat dalam membangun dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat multibudaya yang berbasis saling menghargai, menghormati dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Munadlir, 2016).

Selain itu dari hasil di lapangan diperkuat dari hasil penelitian Rinda Fauzian (Farabi, 2023), bahwa terobosan penguatan moderasi beragama di madrasah bermanfaat untuk menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada siswa agar bermetamorfosa menjadi perilaku moderat. Salah satu jalan yang dinilai efektif untuk menanamkan asupan rasio peserta didik yang dibuktikan dengan berpikir dan berperilaku moderat ialah dengan memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah.

Selain itu juga menurut Sudiapermana (Naj'ma & Bakri, 2021) pendidikan moderasi beragama berwawasan keagamaan harus ditanamkan sejak dini dan dilingkungan masyarakat yang luas. Disinilah titik strategis perlunya Pendidikan moderasi beragama pada Lembaga pendidikan informal. Pendidikan in-formal atau pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dimulai dari keluarga yakni terjadi dalam keluarga ataupun masyarakat, seperti pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain.

Selain itu hal ini diperkuat juga orang tua siswa Bapak Herlan (Herlan, 2023c). menyebutkan bahwa: Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Sijang ini

memang benar sudah lama berdiri sejak sebelum adanya dibangun Border Aruk. Hal ini memang dari budaya dahulu sudah adanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda-beda suku, agama dan budaya. Selain itu memang hidup dimasyarakat misalnya dalam beragama sudah rukun walaupun tempat ibadah gereja dan masjid berdekatan tetapi kurukunan tetap terjalin dengan baik.



Gambar 4.3 Wawancara dengan Orang tua Siswa dan Tokoh Masyarakat di daerah Perbatasan

Pendapat ini juga diperkuat oleh orang tua siswa Bapak MawardiMawardi,“Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Siswa MIS Nurul Yaqin Tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era Digital Perbatasan Indonesia Dan Malaysia, 15 Desember 2023” (Sijang, Sambas, 2023).

Sebenarnya dalam moderasi beragama ini ada dibawah bimbingan ayah dan ibu atau suami istri atau orang tua untuk mendidik dan membimbing bagaimana cara dirinya dalam membimbing anak dan sejenisnya. Hal ini sangat penting untuk kita lakukan karena untuk mempersiapkan keluarga yang kokoh yang memiliki ketahanan yang kuat, baik dari fisik dan non fisiknya yaitu bagaimana pemahaman keagamaan yang moderat. Terkait dengan peranan orang tua terutama perempuan atau seorang ibu akan hal ini keluarga harus terlebih dahulu memahami apa yang ingin dibimbing dari anak tersebut. Program yang dibuat oleh Madrasah ini memang sudah ada dibuat oleh Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Sijang.

Terkait dengan adanya moderasi beragama dalam penguatan pendidikan karakter di Masyarakat daerah perbatasan ini sudah menjadi kultur budaya keseharian dalam bermasyarakat. Hal ini diungkapkan oleh bapak

YuspiandiYuspiandi, "Hasil Wawancara Dengan Guru Mapel MIS Nurul Yaqin Tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era Digital Perbatasan Indonesia Dan Malaysia, 10 Desember 2023" (Sijang, Sambas, 2023). mengatakan bahwa: Program yang dibangun di MIS Nurul Yaqin memang dari sejak berdirinya lembaga sekolah ini sudah ditanamkan kebiasaan saling menghargai antar umat beragama, suku dan budaya, sebab dari dulu Masyarakat Sijang ini sudah hidup dengan Masyarakat yang berbeda suku, bahkan biasanya kegiatan dan peringatan hari besar keagamaan saling mengunjungi dalam sebuah perayaan beragama.

Selain itu juga hasil wawancara dari orang tua bapak HerlanHerlan, "Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Siswa MIS Nurul Yaqin Tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era Digital Perbatasan Indonesia Dan Malaysia, 15 Desember 2023." memang "adanya kegiatan program yang dibuat oleh MIS Nurul Yaqin ini biasanya siswa diajak berkunjung atau bersilaturahmi dengan masyarakat atau anak yang berbeda keyakinan hal ini bisa saja adanya pengenalan bagi siswa khususnya anak kami yang bersekolah di MIS Nurul Yaqin belajar toleransi dalam mengenal perbedaan yang dimiliki suku lainnya. Program mengunjungi tempat-tempat ibadah yang berbeda sebagai bagian dari pembelajaran lapangan".

Terkait dari pendapat dari beberapa hasil wawancara di atas dari hasil penelitian ini diperkuat oleh Nashohah, (2021) dalam proses Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan masyarakat ada tiga tahap yang bisa mewakili proses terjadinya internalisasi, dijelaskan pertama sebagai tahapan transformasi nilai: tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal pendidik dengan yang dididik. Kedua yakni tahapan transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dan yang ketiga, Tahapan transinternalisasi tahapan ini merupakan tahapan yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Oleh karenanya dalam tahapan terakhir ini bukan hanya dilakukannya dengan komunikasi verbal melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini mencerminkan kepribadian secara aktif. Jadi dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Sijang Kabupaten Sambas Bapak (Ashari, 2023a) dalam hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa: "Kami di sekolah juga mengadakan beberapa kegiatan bersama kementerian Agama Kabupaten Sambas mengadakan workshop untuk orang tua

memberikan pelatihan kepada orang tua tentang bagaimana mendukung pendidikan karakter dan moderasi beragama di rumah. Tujuan workshop ini memperkuat dan membuat program kerjasama dengan orang tua dalam membina penguatan Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan Pendidikan karakter di lingkungan keluarga". Program dengan adanya workshop tersebut juga didukung dari pernyataan orang tua siswa Mawardi (Mawardi, 2023) beberapa acara tersebut mengundang dari orang tua, tokoh masyarakat, kepala Desa dan pemuka Agama tersebut untuk mendorong terjalannya sikap moderasi beragama di lingkungan Masyarakat yang berkerjasama dengan Lembaga sekolah. Hal ini terkait bisa memperkuat pendidikan karakter siswa di rumah.

Azymardi Azra (Rahayu & Utama, 2023) mengatakan bahwa moderasi adalah nilai kebaikan yang memotivasi terbentuknya harmonisasi sosialpolitik dan keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan masyarakat. Untuk memahami konsep moderasi, Azra kerap menyebut Islam *wasathiyah*, yang artinya jalan tengah (*middle path*) atau menghindari perilaku dan tindakan berlebihan yang cenderung eksklusifisme dan ekstrimisme. Sikap *wasathiyah* (*Middle Path*) ini memotivasi kaum Muslim berperilaku inklusif, terbuka, moderate, akomodatif serta toleran terhadap penganut agama lain, kelompok budaya lain, atau kelompok lain yang memiliki ideologi politik yang berbeda.

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana program pendidikan moderasi beragama dapat memperkuat pendidikan karakter siswa, khususnya dalam konteks era digital. Pendidikan moderasi beragama, ketika diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter akan meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi, empati, dan keragaman, serta memperkuat kemampuan dalam berinteraksi secara positif dalam ruang digital.

Zamroji (Fadlika, Syifa, Amalia, & Cholid, 2023) berpendapat bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan atas ajaran agama lain selain apa yang diyakini bisa menjadi sumber konflik. Contohnya pihak barat seringkali menggambarkan bahwa Islam itu agama yang mengajarkan kekerasan seperti yang dialami oleh salah satu narasumber kegiatan PkM maupun pendapat Syahira yang berjudul Citra Islam di Mata Dunia dan Label Negatif Islam.

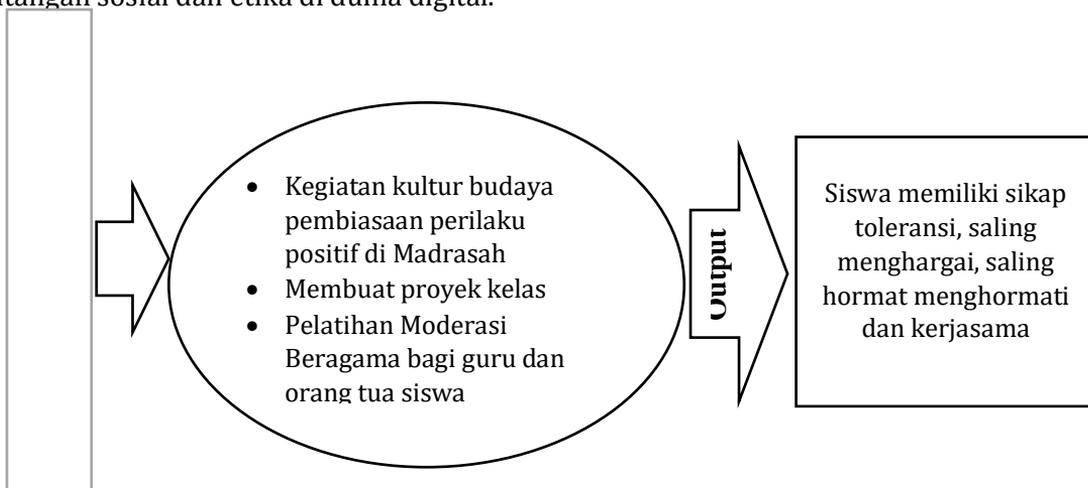
Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pendidikan moderasi beragama menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan praktik toleransi, keragaman, dan empati. Siswa juga menjadi lebih mampu mengidentifikasi dan menolak narasi-narasi ekstrem atau polarisasi yang seringkali ditemukan di media sosial dan internet.

Terkait program yang dibuat oleh sekolah melakukan pelatihan untuk guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara guru Bernama (Gina

Adriana, 2023) menyebutkan bahwa: “Pelatihan moderasi beragama bagi guru merupakan hal yang penting dalam upaya mengimplementasikan moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat Indonesia, salah satu bagian penting yaitu lingkungan Pendidikan. Pelaksanaan kegiatan moderasi beragama bagi guru didasarkan pada kurikulum yang telah disusun terlebih dahulu”.

Hasil wawancara dengan (Yuspiandi, 2023) merupakan guru MIS Nurul Yaqin pelatihan moderasi beragama, “selama pelaksanaan pembelajaran banyak hal yang saya dapatkan berkaitan dengan moderasi beragama bagi guru, terutama bagaimana langkah-langkah dalam mengatasi konflik, hal ini penting karena bagian dari program pemerintah khususnya Kementerian agama RI yaitu implementasi moderasi beragama untuk mewujudkan kehidupan bearagama yang harmonis, toleran dan saling menghormati. Sehingga masing-masing umat beragama dalam menjalankan ajaran agamanya dengan damai”.

Dengan demikian ini dapat dimaknai bahwa implementasi pelatihan moderasi beragama bagi guru didasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaanya selalu berdasarkan pada target-target kompetensi yang harus disampaikan kepada peserta pelatihan moderasi beragama bagi guru. Temuan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan karakter, terutama di era digital. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan dan sosial, tetapi juga memberikan mereka alat untuk menghadapi tantangan sosial dan etika di dunia digital.



Gambar. 4.4 Temuan Penelitian Program Pendidikan Moderasi Beragama

2. Peran Orang Tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama

Peran orang tua bukan hanya untuk merawat dan membesarkannya, mencukupi segala kebutuhannya. Tetapi, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina anaknya dalam hal kebaikan. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Dengan adanya kepribadian orang tua yang baik, maka orang tua dapat dengan mudah membentuk kepribadian anak dengan baik.

Berdasarkan dari beberapa data yang didapatkan dari hasil Fokus Group Diskusi dengan orang tua yang Bernama Ibu Yusida (Yusida, 2023) menyebutkan bahwa “saat ini sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada anak saya tentang pentingnya membangun rasa kebersamaan, contoh dalam keluarga saya bisa melalui dari orang tua dalam memberikan contoh baik dalam bersikap, dan berucap sehingga anak bisa meniru apa yang dilihat”.

Selain itu menurut Ibu (Fuji Lestari, 2023) dalam hasil wawancara yang didapatkan di lapangan menyebutkan bahwa: “Bertutur kata yang baik dan santun merupakan cerminan akhlak seorang muslim. Hal ini terlihat dari ketika orang tua berucap lembut dan sopan dengan salah satu anggota keluarga yang lebih tua seperti kakek atau nenek. Dan ketika berbicara dengan anak pun dengan ramah ini bermaksud agar anak meniru kebiasaan-kebiasaan untuk menghormati teman sebayanya yang lebih tua”.

Hal ini diperkuat oleh bapak (Herlan, 2023c) dalam wawancara di FGD mengungkapkan bahwa: “Peran orang tua dalam mendukung Pendidikan moderasi beragama dalam bergaul saya selaku orang tua tidak pernah melarang anak untuk berteman dengan berbeda suku dan agama, tentunya kami sudah lama tinggal bersama yang berbeda agama tetapi silaturahmi tetap terjalin dengan baik”.

Ungkapan itu juga disampaikan oleh orang tua yang Bernama (Yusida, 2023) beliau menyebutkan: “Kebutuhan akan rasa kasih sayang untuk seorang anak dalam membentuk sikap moderasi ialah ketika anak mendapat kasih sayang berarti anak dianggap atau diakui dalam keluarga. Dalam tindakan ini orang tua secara tidak langsung akan mengajarkan sikap menghargai. Anak merasa di hargai akan memiliki anggapan positif tentang dirinya sendiri. Jika anggapan tentang diri anak positif, maka ia akan mudah mengeluarkan sikap-sikap yang baik”.

Senada yang diucapkan oleh bapak (Herlan, 2023c) membuat pernyataan bahwa: “Sebagai orang tua yang namanya kasih sayang itu tidak harus yang enak-

anak saja, bisa jadi sebuah himbauan dan teguran. Dengan seperti itu anak akan berubah dari yang kurang baik akan menjadi yang lebih baik. Karena hal tersebut orang tua menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada anak". Pernyataan dari beberapa hasil wawancara di atas ada penelitian Risnawati (Wahab & Kahar, 2023) menyebutkan bahwa

"Peran pada masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dalam membentuk Pendidikan karakter dengan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan selanjutnya.

Salah satu dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak adalah dengan cara sikap toleransi sebab bangsa Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda-beda agama diantaranya Islam, budha, hindu, Kristen, katolik dan konghucu. Keenam agama ini memiliki cara pandang, cara bersikap, pemahaman dan keyakinan yang berbeda, namun perbedaan ini bukan menjadi masalah besar yang ada tetapi dengan adanya keberagaman agama, suku dan ras melahirkan ide/ gagasan yang cemerlang dan bisa saling bekerja sama terhadap sesame (Dani et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh orang tua siswa MIS nurul Yaqin Yusida (Yusida, 2023) menyebutkan bahwa: "Pentingnya mengajarkan anak untuk bersosialisasi oleh orang tua di lingkungan Masyarakat dalam memperkenalkan pada anak bahwa lingkungan sekitar yang harus dipelajari bukan hanya di dalam rumah, melainkan juga harus berada di luar rumah. Hal ini akan membuat anak memiliki wawasan mengenai lingkungan sekitar yang dapat membantunya dalam beradaptasi. Di mulai dengan membawa anak berjalan-jalan disekitar rumah atau ketika di Sijang Kecamatan Galing, kalau ada acara anak di ajak, dengan begitu orang tua memperkenalkan anak pada orang-orang yang dikenal dan yang dijumpai pada masing-masing latar belakang anak tempat dimana anak berada.

Hal senada juga yang sama diungkapkan oleh Bapak (Herlan, 2023c) tentang peran orang tua siswa dalam mendukung pendidikan moderasi beragama untuk memperkuat karakter diantaranya: Memberikan kesempatan kepada anak dalam bersosialisasi, diharapkan anak melakukan pembiasaan dengan menerima perbedaan ketika berinteraksi yang berbeda agama, suku dan adat istiadat. Tidak hanya dengan teman sebaya saja namun dengan cara mengajarkan anak untuk bertanya ataupun menegur dengan sopan kepada yang lebih tua juga akan melatih kepercayaan diri anak untuk bersosialisasi sehingga bisa melatih mental untuk bisa bergaul dengan siapa pun.

Masa anak-anak dari bergantung pada orang tuanya berangsur-angsur menuju pribadi yang mandiri, dari segi kognitif mulai berkembang pengetahuannya seperti kemampuan berfikir, belajar memahami, menyelesaikan

masalah dan mengingat. Perkembangan dari bahasanya anak-anak mulai mengenal kalimat, cara berkomunikasi dan memahami bahasa isyarat atau bahasa tubuh, sedangkan secara fisik dari keterampilan motorik besar sampai ke motorik kecil, pada masa anak-anak juga dari segi sosial dan emosionalnya, anak-anak mulai berinteraksi dan berkomunikasi serta bersosialisasi dengan anggota keluarga, lingkungan madrasahnyanya dan lingkungan tempat tinggalnya (Hasani, 2023). Menurut penelitian Puspitawati Salah satu pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi keberagaman ditengah arus globalisasi yaitu karakter toleransi. Karakter toleransi penting untuk di internalisasikan sejak dini baik itu dilakukan oleh guru di sekolah dalam proses pembelajaran dan juga dapat dilakukan oleh orang tua siswa tersebut. Karena peran guru dan orang tua sangat memperi pengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik termasuk karakter toleransi (Mustafa, 2023). Sikap sosial dapat dilihat dari aktivitas seseorang di dalamnya bekerja sama dengan orang lain, teman sebaya, dan guru. Oleh karena itu, penilaian terhadap sikap sosial adalah dilakukan dengan mengamati siswa selama proses pembelajaran. Penilaian kompetensi sikap sosial merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkatan pencapaian kompetensi sikap sosial siswa, yang mencakup aspek, menerima perhatian; (a) menerima atau menghadiri (b) menanggapi, (c) pengorganisasian atau pengelolaan, dan d) mempunyai sifat (Wijaya, Arismunandar, & Gani, 2020).

Dalam konteks pendidikan, modal sosial peserta didik terbentuk melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah, seperti yang bersama guru, teman, dan orang tua. Penelitian sebelumnya telah menggambarkan modal sosial dengan ciri-ciri sekolah kohesi, persahabatan sekolah, kohesi sosial lingkungan, dan kepercayaan (Mahfud, Triyono, Sudira, & Mulyani, 2020).

Salah satu yang menjadi peran orang tua siswa dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama di lingkungan masyarakat diantaranya adalah memberikan pemahaman tentang moderasi beragama saling menghargai atau toleransi diantara antar umat beragama, suku dan budaya.

Salah satu orang tua (Mawardi, 2023) menyebutkan dalam hasil wawancara terkait dukungan orang tua dalam Pendidikan moderasi beragama menyebutkan bahwa: Saya selaku orang tua selalu memberikan pemahaman anak dengan adanya keberagaman latar belakang anak yang didapat dari sekolah dan diberi pengalaman tentang dunia nyata. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi dunia dan mengetahui berbagai ras orang, budaya dan pemandangan. Seperti yang diketahui bahwa buku adalah jendela dunia, ini dapat melatih anak untuk mengapresiasi dan menghargai orang lain sementara orang tua dapat mengekspresikan pandangan sendiri tentang moderasi beragama.

Penanaman nilai kehidupan bagi anak juga disebutkan oleh Ibu (Fuji Lestari, 2023) dari desa Sijang yang ada di daerah perbatasan hasil wawancara menyebutkan bahwa: “Saat ini anak saya memiliki teman yang sering sekali bermain ke rumah. Temannya adalah anak yang berasal dari desa Sijang dan beragama Islam yang memang sudah menetap lumayan lama desa Sijang bersama orang tuanya. Saya menduga ini adalah peluang yang baik bagi anak saya karena dia bisa melihat secara langsung bagaimana kegiatan temannya tersebut terutama cara sembahyang dan perbedaan makanannya. Karena temannya tersebut saya jadi mempunyai bahan diskusi untuk menanamkan pada anak saya tentang nilai untuk saling menghormati perbedaan satu sama lain”.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Dianto (Dewi & Adnyani, 2023) menimbang pada usia tersebut anak berada pada fase penggalan identitas diri dilandaskan pada teori pembelajaran sosial, tanda pertama memberikan efek yang signifikan terhadap tanggapan dan penafsiran anak. Tanggapan dan penafsiran baik anak yang sudah terbentuk akan mengarahkan anak pada perilaku sosial yang baik termasuk bertoleransi pada orang lain hingga anak memiliki kedewasaan termasuk kedewasaan agama yaitu anak memahami bagaimana bertoleransi dengan agama yang berbeda sehingga timbul kesadaran moderasi beragama.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Anwar (Fahrudin Nisak, Munawaroh, & Abbas, 2022) yang menyebutkan bahwa mengembangkan sikap moderasi beragama sejak dini merupakan langkah antisipatif dan protektif dari perilaku anti toleransi yang menjadi ciri dari lahirnya paham-paham radikal.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari hasil wawancara didapatkan dari bapak (Herlan, 2023b) menyebutkan bahwa: Namun ternyata, nilai ketegasan ini juga tidak hanya perlu dimiliki oleh orangtua saja, dalam diri anakpun nilai dan sikap ketegasan perlu dibangun sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang konsisten dan teguh pada pendiriannya. Berikan dorongan anak-anak anda agar memiliki sikap ketegasan dalam dirinya. Teguh dan tahu dalam menentukan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan. Teguh dalam menjalankan kebenaran yang diyakininya serta teguh dalam mengambil keputusan dan menerima dengan lapang dada segala resikonya. “jangan sampai masuk inti agama non muslim seperti anak melaksanakan ibadahnya orang non muslim.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari hasil wawancara didapatkan dari bapak (Mawardi, 2023) menyebutkan bahwa: Orang tua wajib mengawasi segala macam aktivitas anaknya sehari-hari, yang pertama anak diberikan jadwal dari bangun tidur, belajar, mengaji dan seterusnya. Yang kedua apabila anak bermain ke tempat yang jauh orang tua memberi tahu bahwa bermain di tempat jauh itu membahayakan anak, sebagai orang tua dalam mengawasi anak dengan

menjadwal kegiatan sehari-hari, kapan anak itu belajar, beribadah, mengaji dan bermain”

Orang tua dianggap sebagai pengawas karena mereka bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi respons anak-anaknya terhadap pengaruh lingkungan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Hal ini membuat orang tua menjadi kandidat terbaik untuk posisi supervisor.(Ikromah, Santoso, & Ari Pratiwi, 2022) Anak-anak memerlukan teman bermain. Itu adalah kebutuhan psikologis dan biologis. Dalam bermain dengan teman anak-anak mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain anak dapat menemukan jati dirinya. Dengan berteman terbentuk solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah, dan lain-lain. Jadi, berteman berarti melakukan hal yang positif (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022).

Hal ini dapat membantu orang tua untuk lebih aktif dalam memantau aktivitas anak-anaknya di sekolah dan membangun hubungan yang lebih baik antara orang tua dan sekolah. Pihak sekolah juga dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas tentang perkembangan anak-anak dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga perilaku positif anak-anak di rumah dan di sekolah. Pertemuan tersebut dapat menjadi forum diskusi yang berguna bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan sosial dari orang tua lain dalam hal yang sama (Widyanti & Jatianingsih, 2023).

Berdasarkan uraian di atas peran orang tua terhadap pendidikan moderasi beragama kepada anak dapat ditandai dengan memberikan kebebasan untuk anak bersosialisasi, seperti misalnya berinteraksi dengan siapapun baik yang lebih tua maupun tidak, bermain dengan teman lingkungan sekitar dengan menerapkan aturan-aturan yang ada, bermusyawarah apabila menjumpai perbedaan pendapat dengan lawan bicara dan lain sebagainya.(Lasurital, Anabertus, Dayanti, Zega, & Siahaan, 2022). Sangatlah mungkin anak akan mempunyai sikap-sikap moderasi dengan pembiasaan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan ibadah dalam keluarga merupakan pendidikan yang diutamakan. Keluarga di desa Sijang Kecamatan Galing Kabupaten Sambas terdiri dari berbagai macam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Mereka menggunakan cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya, tetapi pada prinsipnya memiliki kesamaan yaitu setelah anak dididik diharapkan menjadi anak yang nantinya taat menjalankan ajaran agama Islam terutama ketaatan menjalankan berbagai macam bentuk ibadah sesuai dengan kemampuannya (Aldina, 2019).

3. Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Pemahaman moderasi beragama terlihat pada pemahaman kognitif, afektif dan psikomotorik dan implementasi pada keragaman pemahaman Mazhab dan Guru dan dapat mengimpementasikan paham sikap kerukunan antar umat beragama dan suku moderasi beragama dianalisis dengan memakai teori taksonomi Bloom (Mujizatullah, 2020).

.Sebagai bentuk upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lembaga sekolah setelah melakukan beberapa kali penggalian data, peneliti menemukan bahwa MIS Nurul Yaqin Sijang, Sambas memiliki kurikulum ciri khas, yakni selain materi PAI yang menjadi kurikulum wajib MIS Nurul Yaqin Sijang diberikan materi Akidah akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, Bahasa Arab dan SKI. Kurikulum khas ini diterapkan guna menambah wawasan keilmuan dibidang agama bagi siswa. seperti yang disampaikan oleh Bapa Rudi Hartono(Rudi Hartono, 2023) selaku waka kurikulum: "Kurikulum MIS Nurul Yaqin Sijang yaitu menggunakan mapel agama selain mapel wajib PAI. Seperti fikih, akidah akhlak, SKI, Bahasa Arab, dan Qur'an Hadis. Penerapan kurikulum khas ini dimaksudkan agar siswa memiliki wawasan atau ilmu agama yang lebih mendalam. Penguasaan ilmu agama yang mendalam akan memberikan manfaat yang banyak nanti bagi bekal kehidupan anak nantinya".

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Asadi(Asadi, 2023) menyebutkan bahwa: Implementasi implikasi sikap dan perilaku beragama terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu mempunyai rasa toleransi baik terhadap orang yang berbeda agama atau sesama agama. Pentingnya Pendidikan karakter toleransi bagi kehidupan. Dan dijelaskan oleh bapak Rudi Hartono(Rudi Hartono, 2023) menjelaskan bahwa: "Nilai-nilai moderasi beragama ada empat, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan ramah terhadap budaya lokal. Dalam hal implementasi nilai-nilai moderasi beragama agar terbentuknya karakter religius itu tentunya itu sendiri kembali lagi kepada dalam diri siswa sendiri, sedangkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama itu sudah ada.

Toleransi merupakan sikap lunak terhadap perbedaan suatu pendapat. Terkait dengan nilai toleransi merupakan nilai yang perlu ditanamkan dalam keseharian di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tahap pembentukan nilai-nilai positif pada siswa, sebagaimana dipaparkan oleh Kepala sekolah MIS nurul Yaqin Sijang: "Nilai toleransi yang ada pada diri anak-anak tercermin pada sikap mereka yang saling menghormati kepada sesama. Latar belakang siswa yang berbeda-beda menjadikan mereka memiliki sikap toleransi. Tidak ada yang namanya si kaya dan si miskin. Mereka sama dan saling menghormati perbedaan-perbedaan.

Nilai toleransi ini harus dimiliki oleh guru dan siswa dan semua stake holder sekolah.(Ashari, 2023b)

Dengan pemahaman moderasi beragama, siswa lebih mampu dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama atau keyakinan. Mereka belajar untuk menemukan solusi yang adil dan menghormati semua pihak. Moderasi menjadi kunci penting terciptanya serta terpeliharanya toleransi dan kerukunan antara umat beragama. Sikap saling menghormati dan tidak membedakan orang lain yang berbeda menjadi hal yang penting untuk mewujudkan peradaban manusia dan menjaga perdamaian (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Sikap beragama yang moderat mencakup sikap seimbang (*tawazun*), lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (musawah), musyawarah, reformasi (ishlah), fokus pada prioritas (aulawiyah), serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*). (Saumantri, Hafizd, & Faturrahman, 2023)

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Rudi Hartono (Rudi Hartono, 2023) memaparkan bahwa nilai toleransi adalah nilai yang harus ditanamkan baik di dalam maupun di luar kelas, berikut paparannya: Nilai toleransi kita mengajarkan kepada siswa melalui penyampaian materi dalam kelas, selain itu kita juga membina mereka dengan mengarahkan untuk bersikap toleransi antar sesama. Salah satunya yakni dengan menghargai pendapat sesama teman ketika sesi berdiskusi. Setiap anak berhak menyuarakan pendapat, juga teman yang lain harus saling menghargai pendapat-pendapat temannya. Selain itu hasil wawancara dari orang tua siswa Asadi mengungkapkan bahwa; “nilai-nilai toleransi anak memang sudah dilakukan sejak dini, dengan memberikan kebebasan anak saya dalam bergaul dengan berbeda suku agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Asadi, 2023). Pendidikan moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menghargai dan menerima keberagaman agama dan keyakinan. Ini berimplikasi pada sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, membantu membangun masyarakat yang harmonis (Junaed, 2003).

Pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 sudah dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kebebasan beragama di Indonesia juga sudah dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kebebasan penduduk Indonesia untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya (Sholikhah, Ikhrom, Karnadi, & Sutiyono, 2021).

Sikap dan perilaku siswa di sekolah dengan adanya Pendidikan moderasi beragama menurut guru Rudi Hartono (Rudi Hartono, 2023) menyebutkan bahwa: Siswa selalu menghargai pendapat teman-temannya walaupun berbeda suku dengan tidak mengganggu teman dan guru yang sedang menyampaikan pendapatnya di depan kelas, seperti diam, memperhatikan, tidak membuat keributan di kelas, kemudian dapat menenangkan teman yang ribut, serta tidak saling mengejek satu sama lain, ini merupakan salah satu sikap menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani. Dengan begitu siswa lebih banyak yang mengerti keterbukaan terhadap pendapat orang lain sehingga dalam berdiskusi mereka tidak hanya mementingkan pendapatnya sendiri tetapi juga orang lain sehingga pada akhirnya mencapai mufakat.



Gambar 4.5. Siswa Berdiskusi

Sikap Menghargai menurut kamus besar bahasa Indonesia: Sikap: (1) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan), (2) perilaku, gerak-gerik. Azwar mengemukakan pendapat bahwa tindakan beralasan (*theory of naesoned action*). Teori tindakan beralasan tersebut mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada hal. Hal pertama, perilaku tak banyak ditentukan oleh sikap aman tetapi sikap spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita dapat berbuat. Sholikhah et al., "Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Dasar [Formation of Attitudes and Behavior of Students' Religious Tolerance in Elementary Schools]." Pendidikan ini berkontribusi pada pembangunan karakter siswa yang lebih inklusif, empatik, dan bertanggung jawab. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap

pandangan dan kepercayaan orang lain, serta mampu menghargai keanekaragaman budaya dan agama.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh kepala sekolah AshariAshari, "Wawancara Tentang Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di MIS Nurul Yaqin Sijang." menyebutkan bahwa: "Kegiatan keagamaan di MIS Nurul Yaqin Sijang dilakukan setiap peringatan Hari Besar Islam dengan melakukan berbagai kegiatan dan lomba di Madrasah. Melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan PHBI mulai dari Maulid Nabi, Isra' Mikraj, tahun baru Hijriyah merupakan sarana yang sangat efektif untuk membumikan Islam moderat di Sekolah. Karenanya, dalam hal ini sekolah perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan rutin dan menyemarakkannya dengan mengundang ulama-ulama yang mampu memberikan pencerahan tentang agama sebagai sumber perdamaian. Dalam pelaksanaan maulid nabi misalnya, kita perlu lebih banyak lagi mendengar tentang kepribadian beliau yang luar biasa sebagai sosok yang sangat menghargai kemanusiaan dan menyebarkan perdamaian.(Hanafi, 2023)

Kegiatan keagamaan juga dapat meningkatkan kesadaran siswa akan keragaman agama dan pandangan keagamaan yang lebih luas. Dalam lingkungan yang memfasilitasi dialog antaragama, diskusi, dan kegiatan lintas agama, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktek dan keyakinan agama lain. Hal ini membantu mereka melampaui batasan pandangan sempit dan membangun pengertian yang lebih inklusif terhadap agama-agama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi

Program pendidikan ini mengakui pentingnya moderasi dalam beragama, yang berarti menghindari ekstremisme dan mempromosikan pemahaman yang seimbang dan inklusif tentang agama. Kegiatan kultur budaya pembiasaan perilaku positif di Madrasah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Program membuat proyek kelas yang melibatkan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang seperti, berbeda suku. Program pelatihan moderasi beragama bagi guru dan orang tua siswa workshop untuk orang tua memberikan pelatihan kepada orang tua tentang bagaimana mendukung pendidikan karakter dan moderasi beragama di rumah. Tujuan workshop ini memperkuat dan membuat program kerjasama dengan orang tua dalam membina penguatan pendidikan moderasi beragama dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

2. Peran Orang Tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama

Memberikan Pemahaman Kepada Anak dalam keluarga melalui memberikan contoh baik dalam bersikap, dan berucap sehingga anak bisa meniru apa yang dilihat. Kebutuhan akan rasa kasih sayang yaitu sikap moderasi ialah ketika anak mendapat kasih sayang berarti anak dianggap atau di akui dalam keluarga. Dalam tindakan ini orang tua secara tidak langsung akan mengajarkan sikap menghargai pentingnya mengajarkan anak untuk bersosialisasi yaitu pendidikan moderasi beragama kepada anak dapat ditandai dengan memberikan kebebasan untuk anak bersosialisasi Memberikan Pemahaman Anak. Orang Tua Wajib Mengawasi Anak

3. Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menghargai dan menerima keberagaman agama dan keyakinan. Ini berimplikasi pada sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, membantu membangun masyarakat yang harmonis. Pendidikan ini berkontribusi pada pembangunan karakter siswa yang lebih inklusif, empatik, dan bertanggung jawab. Mereka

menjadi lebih terbuka terhadap pandangan dan kepercayaan orang lain, serta mampu menghargai keanekaragaman budaya dan agama. Berdiskusi dikelas berbeda suku, tidak saling mengejek. Menghormati agama lain dalam perayaan hari besar agama.

B. Rekomendasi

Peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian selanjutnya mengenai Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan karakter era digitalisasi perbatasan Indonesia-Malaysia di Lembaga Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

Memastikan bahwa kurikulum di madrasah mencakup materi yang mengedepankan moderasi beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ini melibatkan penerapan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Bagi Guru di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat mengajar konsep moderasi beragama dengan efektif. Pelatihan ini harus mencakup metode pembelajaran yang mendorong diskusi dan interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang.

3. Bagi Orang Tua

Keterlibatan orang tua melaksanakan workshop untuk orang tua yang menekankan pentingnya dukungan dari rumah dalam mengajarkan dan memperkuat pendidikan moderasi beragama. Ini termasuk memberi tahu orang tua tentang cara-cara untuk menunjukkan sikap toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas pendidikan moderasi beragama, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan program dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan yang berkembang. Penelitian selanjutnya agar lebih memperluas lagi subjek penelitian bukan saja di tingkat dasar melainkan di tingkat menengah dan dipadukan secara khusus berorientasi pada moderasi pendidikan keluarga dalam perilaku keagamaan untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang berbasis digital dalam aspek nilai akademik, non akademik dan hasil sikap serta perilaku keagamaan daerah perbatasan.

Daftar Pustaka

- Abdilaa, Z. (2021). Pentingnya Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan di Indonesia.
- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92. Retrieved from <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendiis*, 3(1), 1–24. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Aldina, F. (2019). Dampak Konseling Kelompok Teknik Kursi Kosong dan Self Talk untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 120–126.
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, A. L. (2019). Literasi Digital : Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019*. Semarang.
- Anshari, M. R. (2023). RELIGIOUS MODERATION IN PUBLIC SCHOOLS ; A SEARCH FOR A MODEL OF THE TEACHER ' S ROLE. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4, 354–369.
- Anwar, S. (2022). Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pedagogi*, 20, 1–20. Retrieved from <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/112>
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI G. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Asadi. (2023). *Wawancara tentang Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Moderasi Beragama di MIS Nurul Yaqin Sijang*. Sijang, Sambas.
- Ashari. (2023a). *Hasil wawancara dengan Kepala MIS nurul Yaqin tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era digital Perbatasan Indonesia dan Malaysia, 10 Desember 2023*. Sijang, Sambas.
- Ashari. (2023b). *Wawancara tentang Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Moderasi Beragama di MIS Nurul Yaqin Sijang*. Sijang, Sambas.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2022). Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 610–618. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>
- Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan

- "Mario Teguh Golden Ways". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 181–191. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12048>
- C., B. R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54–64.
- Dani, R., Rahmayani, R., Nuramini, A., Studi Manajemen Pendidikan Islam, P., Tarbiyah Dan Keguruan, F., & Bengkalis, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Disekolah Smp 2 Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 3(1), 43–48.
- Dewi, M. I. K., & Adnyani, N. N. T. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Anak Melalui Konsep Menyama Braya Di Bali. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 110–123. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.2748>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH PADA ERA SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1133–1148. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2796>
- Fadlika, M. M., Syifa, U., Amalia, R., & Cholid, N. R. (2023). Seminar Moderasi Beragama “ Moderasi Dengan Tradisi Toleransi Dengan Aksi .” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 1(2), 48–54.
- Fahrudin Nisak, F., Munawaroh, H., & Abbas, S. (2022). The Effect of “Kids Moderations” Interactive Multimedia on Religious Moderation Attitudes in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i1.5811>
- Farabi, M. Al. (2023). *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH RAUSHAN FIKRI ISLAMIC SCHOOL LANGKAT- SUMATERA UTARA*. 104–111.
- Firdaus, P. (2020). Pengembangan Wilayah Perbatasan Sebagai Upaya Pemerataan Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, 3(1), 74–82.
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Fuji Lestari. (2023). *Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa tentang Peran orang tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama*. Sijang, Sambas.
- Gilang Achmad Marzuki, & Agung Setyawan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Gina Adriana. (2023). *Hasil wawancara dengan Guru Mapel Akidah Akhlak MIS Nurul Yaqin tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era digital Perbatasan Indonesia dan*

- Malaysia, 10 Desember 2023. Sijang, Sambas.*
- Guba, Y. S. L. (1983). *Naturalistic Inquiry*. London, New Delhi: SAGE Publications.
- Hanafi, M. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 6(1), 28–43.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan Model contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kela IV pada materi gaya. *Jurnal Pena Lmiah*, 1(1).
- Hanifah Salsabila, U., Saputra, A., Harsono, L., Faruq Husein, M., & Ainuzzamania, N. (2022). Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Romeo: Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.50>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hasani, B. (2023). Peran Keluarga dalam Penguatan Moderasi Beragama untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1), 1–23.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Herlan. (2023a). Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa MIS Nurul Yaqin tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era digital Perbatasan Indonesia dan Malaysia, 15 Desember 2023. Sijang, Sambas.
- Herlan. (2023b). Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa tentang Peran orang tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama. Sijang, Sambas.
- Herlan. (2023c). Hasil Wawancara dengan orang tua terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan Moderasi Beragama. Sijang, Sambas.
- Huriani, Y. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Edited by M. Taufiq Rahman and Mochammad Ziaul Haq. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 417–434. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.101>
- Idris, M., Tahir, S. Z. bin, Yusuf, N., Willya, E., Mokodenseho, S., & Yusriadi, Y. (2021). The implementation of religious moderation values in Islamic education and character subject at State Senior High School 9 Manado. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(6), 1–16. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/354496646_THE_IMPLEMENTATION_OF_RELIGIOUS_MODERATION_VALUES_IN_ISLAMIC_EDUCATION_AND_CHARACTER_SUBJECT_AT_STATE_SENIOR_HIGH_SCHOOL_9_MANADO
- Ikromah, E., Santoso, & Ari Pratiwi, I. (2022). Peran orang tua mendampingi belajar anak di masa pandemi di dukuh nglau. *Janacitta*, 5(024), 10–19.

- Jasminto, J. (2022). Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 121–135. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.404>
- Junaed, C. M. (2003). MENGELOLA DIVERSITAS: PENYEBAB KEGAGALAN DAN MODEL YANG EFEKTIF. *Kinerja*, 7(1), 22–28.
- Kase, D. A. (2020). Wilayah Perbatasan Negara dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Proyuris*, 2(1), 169–184. Retrieved from <https://ejurnal.undana.ac.id/JP/article/download/3516/2332>
- Kennedy, P. S. J. (2021). *Pengelolaan Wilayah Perbatasan Negara Republik Indonesia*. Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres.
- Kosim, M. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Itqan*, VI(2), 17–27.
- Lasurital, S. R., Anabertus, H. R., Dayanti, I., Zega, R. P., & Siahaan, R. J. (2022). Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.148>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. United States and Canada: Published Simultaneously.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lutfiyah, L., & Roviati, E. (2020). Pendampingan Belajar Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 181. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i2.7015>
- Maf, L., Aivi, N., & Guru Sekolah Dasar Aisyiyah Qurrota A, P. S. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di SD Aisyiyah Qurrota A'yun. *Pinisi Journal PGSD*, 2798–9097.
- Mahfud, T., Triyono, M. B., Sudira, P., & Mulyani, Y. (2020). The influence of social capital and entrepreneurial attitude orientation on entrepreneurial intentions: the mediating role of psychological capital. *European Research on Management and Business Economics*, 26(1), 33–39. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2019.12.005>
- Mantja. (2003). *Etnografi Sesain Penelitian Kualitatif dan manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media.
- Mawardi. (2023). *Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa tentang Peran orang tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama*. Sijang, Sambas.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muhamad, M. (2021). *Pendidikan moderasi beragama: Membangun Harmoni memajukan negeri*. Jakarta: LIPI Press.
- Muhammad, Holis, K., & Abd. Mukhid. (2023). Implementasi Metode Storytelling

- Berbasis Materi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kecakapan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 51–56. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1959>
- Mujizatullah, M. (2020). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH ISIMU KABUPATEN GORONTALO. *Educandum*, 6(1), 48–61.
- Munadlir, A. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Murti, N. H., & Mufidah, V. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. *Mozaic : Islam Nusantara*, 8(2), 99–110. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>
- Mustaghfiroh, S. (2022). PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1–12.
- Muzaqi, S., A'la, B. A., Makhshun, T., & Ikwandi, M. R. (2022). Model Pembelajaran PAI Berbasis ISRA dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 110. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.110-128>
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 422–434. Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>
- NashihUlwan, A. (1990). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. Retrieved from <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Nela Nawang Wulan, Nur Hanifah, Nur Laeli Nafisah, Oktaviana Lalita Werdi, Q., & Univeristas. (2022). Peran majelis taklim nurul huda dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat di desa getas gebyur. *Jurnal Al-Manaj*, 2(2), 19. Retrieved from <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/948/781>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., Fadhilah, M. I., & Mogot, Y. D. Y. (2022). Makna Pesan Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Santri di Era Transformasi Digital.

- Jurnal Common*, 6(1), 97–115. <https://doi.org/10.34010/common.v6i1.7537>
- Partnership for Governance Reform. (2011). *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Perbatasan Indonesia*. Jakarta: Kemitraan Partnership.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indobesia Nomor 21 Tahun 2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 19(1), 45–59.
- Pujiastuti, T., & Asnaini, A. (2023). Moderasi Beragama Di Institusi Pendidikan Keagamaan: Studi Ma'Had Al-Jami'iyah Uin Fatmawati Bengkulu. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA ...*, 5, 1–10.
- Rahayu, S. M., & Utama. (2023). AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Maslahah*, 2(2), 123–129. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama
- Rahmawaty, M. E. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Memotivasi MINAT MEMBACA BUKU DIGITAL SISWA. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume*, 9(1), 13–23.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>
- Ruane, J. M. (2013). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Rudi. (2023). *Hasil wawancara dengan Guru Kelas V MIS Nurul Yaqin tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era digital Perbatasan Indonesia dan Malaysia, 10 Desember 2023*. Sijang, Sambas.
- Rudi Hartono. (2023). *Wawancara tentang Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Moderasi Beragama di MIS Nurul Yaqin Sijang*. Sijang, Sambas.
- Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13–27. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.545>
- Saleh, M. H. (1969). DINAMIKA MASYARAKAT PERBATASAN (Eksistensi Perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara: Perspektif Cultural Studies)(THE DYNAMICS OF BORDER SOCIETY (The Existence of Bugis Migrants in Sebatik Island North Kalimantan: Perspective of Cultural Studies)). *Jurnal Borneo Administrator*, 11(1), 31–48. <https://doi.org/10.24258/jba.v11i1.184>
- Salenussa, N. D., & Salenussa, B. J. M. (2020). Pak Multikultural Dalam Bingkai Era Revolusi Industri 4.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2). <https://doi.org/10.51689/it.v5i2.164>
- Salik, M., & Mas'ud, A. (2020). Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 1–20.

<https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.1-20>

- Samsul AR. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. *Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020, 3*, 37–51.
- Sarji, S. (2020). Reinforcement religious moderation through entrepreneurship in islamic boarding school as social empowerment function. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 135–151. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i2.135-151>
- Saumantri, T., Hafizd, J. Z., & Faturrahman, R. F. (2023). STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION BASED ON NATIONALITY AMONG TEENAGE STUDENTS AT THE AL - MA ' HAD DUKUPUNTANG Indonesia ditakdirkan menjadi suatu negara yang hidup dalam suatu kondisi objektif yang bearagam , baik dari segi etnis , bahasa , budaya dan a. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 112–128.
- Sholikhah, A. N., Ikhrom, Karnadi, & Sutiyono, A. (2021). Pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa di sekolah dasar [Formation of attitudes and behavior of students' religious tolerance in elementary schools]. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, (November), 979–1021. Retrieved from <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3043>
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 87–106.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhardi, U., Muhammad Khoirul Anwar, & Yudi Yasa Wibawa. (2022). TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 1–12.
- Suhartono, & Shalahuddin, A. (2022). Strategi Karakteristik Perbatasan untuk mendukung Optimalisasi Perdagangan Wilayah Perbatasan di Kalimantan Barat. *Proceeding Seminar Nasional Bisnis Seri VI 2022*, 135–153.
- Sulaiman, A. A., Las, I., Subagyono, K., Alihmsyah, T., & Hermanto. (2017). *Membangun Lumbung Pangan di Wilayah Perbatasan; Sinergitas Merintis Ekspor Pangan di Wilayah Perbatasan NKRI*. Jakarta: IAARD PRESS.
- Sutrisno, E., & Desanti, N. (2018). Identifikasi Pendekatan Dalam Penanganan Konflik Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 143–154. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i2.526>
- Suwarta, T. H. (2021, July 23). Perlu Upaya Ekstra Perlindungan Anak pada Masa Pandemi. *Media Indonesia*. Retrieved from sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/420583/perlu-upaya-ekstra-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Tokan, G. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS

MODERASI BERAGAMA PADA SD KATOLIK MUDER TERESA KOTA KUPANG.
Educandum, 8(2), 220–228.

- Trisaputra, I., & Lolo, J. S. (2023). Penanaman Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama*, 9(2), 95–102.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Implementation of Religious Moderation Learning At Early Childhood Education Level. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. Retrieved from <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357–3366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>
- Wati, I., Ernita, M., Ristiliana, R., & Lubis, M. I. (2023). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24014/ekl.v6i1.22723>
- Widyanti, yohana ervina, & Jatianingsih, O. (2023). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Aaknya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 32–48.
- Wijaya, H., Arismunandar, A., & Gani, H. A. (2020). Trends in Educational Research about Social Attitudes Education and Learning: A Systematic Literature Review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7682–7693. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082555>
- Yusida. (2023). *Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa tentang Peran orang tua Siswa dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama*. Sijang, Sambas.
- Yuspiandi. (2023). *Hasil wawancara dengan Guru Mapel MIS Nurul Yaqin tentang Program Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era digital Perbatasan Indonesia dan Malaysia, 10 Desember 2023*. Sijang, Sambas.
- Zulkamala, A. (2023). Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Anti Kekerasan Di Era Digital. Retrieved from Jurnal Post website: <https://jurnalpost.com/moderasi-beragama-dalam-menghadapi-anti-kekerasan-di-era-digital/52483/>

BIODATA PENULIS



Dr Purniadi Putra, M.Pd.I

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Penulis lahir di Sebangun tanggal 25 Maret 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Sambas tahun 2011 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Malang tahun 2013 dan melanjutkan S3 di UIN Antasari Banjarmasin pada jurusan Pendidikan Agama Islam selesai perkuliahan pada tahun 2019. Penulis menekuni bidang Menulis di jurnal dengan judul Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah”, Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran Pada MIN Kabupaten Sambas”, Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas” dan banyak lagi yang lain bisa di lihat pada link google scholar <https://scholar.google.co.id/citations?user=b17KFE8AAAAJ&hl=en>



BIODATA PENULIS

HADISA PUTRI, adalah nama penulis buku ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Safuad S.Pd.I dan Hadiah sebagai anak kandung pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan Desa Berlimang Dusun Sebelitak Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat pada tanggal 23 September 1991. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 34 Sebelitak lulus tahun 2003, melanjutkan ke SMP Negeri 06 Teluk Keramat lulus tahun 2006 dan SMK Negeri 1 Teluk Keramat lulus tahun 2009 dan Insititut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas lulus pada tahun 2015, Magister PG-PAUD di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan pada tahun 2020. Penulis merupakan Dosen Tetap Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dengan ketekunan, kesabaran dan motivasi tinggi untuk terus selalu belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan hasil penelitian LITAPDIMAS Kemenag RI 2022 yang akan dijadikan buku. Semoga dengan penulisan buku ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia.



Nama Lengkap : Dr. H. Arnadi, M.Pd
NIDN : 9921000629
NIP : 196607221991051001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tgl Lahir : Nibung, 22 Juli 1966
Asal Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Bidang Keilmuan : Teknologi Pembelajaran



PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

**DALAM PENGUATAN KARAKTER
ERA DIGITALISASI PERBATASAN
INDONESIA - MALAYSIA**



ISBN 978-623-88883-6-8 (PDF)

